



Buku Guru

Bahasa Indonesia

Ekspresi Diri dan Akademik

Diunduh dari
<http://bse.kemdikbud.go.id>



SMA/MA/
SMK/MAK
Kelas
XI

Hak Cipta © 2014 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Disklaimer: Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. -- Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
x, 98 hlm. : illus. ; 25 cm.

Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI
ISBN 978-602-282-030-7 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-032-1 (jilid 2)

1. Bahasa Indonesia — Ekspresi Diri dan Akademik I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

410

Kontributor Naskah : Maryanto, Nur Hayati, Anik Muslikah Indriastuti, dan Dessy Wahyuni

Penelaah : Abdullah dan Hasanuddin

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud

Cetakan Ke-1, 2014

Disusun dengan huruf Minion pro, 11 pt



Kata Pengantar

Kurikulum 2013 menyadari peran penting bahasa sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Pada satu saat, bahasa tidak dituntut dapat mengekspresikan sesuatu dengan efisien karena ingin menyampaikannya dengan indah sehingga mampu menggugah perasaan penerimanya. Pada saat yang lain, bahasa dituntut efisien dalam menyampaikan gagasan secara objektif dan logis supaya dapat dicerna dengan mudah oleh penerimanya. Dua pendekatan mengekspresikan dua dimensi diri, perasaan dan pemikiran, melalui bahasa perlu diberikan berimbang.

Sejalan dengan peran di atas, pembelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang Pendidikan Menengah Kelas XI yang disajikan dalam buku ini disusun dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulis, dengan menempatkan Bahasa Indonesia sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran. Didalamnya dijelaskan berbagai cara penyajian perasaan dan pemikiran dalam berbagai macam jenis teks. Pemahaman terhadap jenis, kaidah dan konteks suatu teks ditekankan sehingga memudahkan peserta didik menangkap makna yang terkandung dalam suatu teks maupun menyajikan perasaan dan pemikiran dalam bentuk teks yang sesuai sehingga tujuan penyampaiannya tercapai, apakah untuk menggugah perasaan ataukah untuk memberikan pemahaman.

Sebagai bagian dari Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, kemampuan berbahasa yang dituntut tersebut dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan: dimulai dengan meningkatkan pengetahuan tentang jenis, kaidah dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan baik terencana maupun spontan, dan bermuara pada pembentukan sikap kesantunan dan kejelian berbahasa serta sikap penghargaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa.

Buku ini menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, peserta didik diajak menjadi berani untuk mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru dalam meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan pada buku ini sangat penting. Guru dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam.

Implementasi terbatas pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapat tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut digunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Walaupun demikian, sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka dan terus dilakukan perbaikan untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

*Bahasa Indonesia
Penghela dan Pembawa
Ilmu Pengetahuan*

Diunduh dari <http://bse.kemdikbud.go.id>

Prawacana

Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks

Pendekatan teks dan sains terpadu sangat apik dalam pembelajaran bahasa Indonesia tatkala Kurikulum 2013 menetapkan kebijakan menguatkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dalam pendidikan sekolah sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan. Dalam kerangka Kurikulum 2013, kekuatan bahasa Indonesia dirancang pengembangan dan pembinaannya di sekolah melalui proses pembelajaran berbasis teks. Dengan berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi sosial dan tujuan tertentu untuk menjadi sumber aktualisasi diri dan mengembangkan kegiatan ilmiah atau saintifik.

Sebagai sumber aktualisasi diri, bahasa Indonesia yang diajarkan dengan berbasis teks—baik lisan maupun tulis—menguatkan jatidiri peserta didik untuk bersikap spiritual menerima, menghargai, dan menghayati keberadaan bahasa kebangsaan Indonesia yang merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Pada saat yang sama, penguatan jatidiri itu memantapkan sikap sosial peserta didik untuk berakhlak mulia serta bertanggung jawab atas keberadaan bahasa Indonesia sebagai identitas diri negara kesatuan Republik Indonesia. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, di kalangan peserta didik, tumbuh sikap tanggung jawab, setia, dan bangga akan keberadaan bahasa Indonesia di tengah lingkungan pergaulan dunia global.

Sementara itu, sebagai sumber pengembangan kegiatan ilmiah atau saintifik, proses pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks tersebut ditempuh melalui tahapan kegiatan peserta didik yang bersistem, yaitu tahap pembangunan konteks dan pemodelan teks, kerja sama membangun teks, serta kerja mandiri menciptakan teks yang sesuai dengan teks model. Semua tahapan pembelajaran teks itu, selain terarah dan terukur, juga dilakukan secara terkendali oleh pendidik atau pembelajar melalui kegiatan evaluasi/penilaian autentik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Tanpa adanya data yang diperoleh oleh peserta didik, proses pembelajaran bahasa Indonesia itu tidak akan menghasilkan teks yang diciptakan secara bersama-sama atau mandiri. Untuk menghasilkan teks yang diharapkan, kegiatan belajar haruslah berawal dengan pengamatan terhadap gejala alam atau sosial yang menjadi objek pembelajaran teks dan berlanjut dengan tahap mempersoalkan atau mempertanyakan keberadaan gejala yang diamati tersebut. Kemudian, pengumpulan informasi/data mengenai gejala itu diteruskan dengan analisis keterhubungan antar-fakta sehingga gejala atau fenomena yang dipelajari itu dapat disajikan dan dilaporkan dalam bentuk teks yang sesuai dengan tujuan komunikasi berbahasa Indonesia.

Proses pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, sebagaimana harapan Kurikulum 2013, bermaksud mengembangkan dan membina pribadi peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir empiris dan kritis serta tindakan yang produktif dan kreatif dalam ranah komunikasi berbahasa Indonesia.

Jakarta, Januari 2014

Mahsun,
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

*Buku ini didedikasikan kepada
segenap anak bangsa*

*Masa depan bahasa Indonesia
ada di pundak generasi muda*

*Martabat bahasa Indonesia
merupakan harga diri bangsa*

*Kedaulatan bahasa Indonesia
merupakan penopang
Negara Kesatuan Republik
Indonesia*

Daftar Isi

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	iii
PRAWACANA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
SILABUS	1
UNIT I	
PETUNJUK UMUM	7
1.1 Pendahuluan	8
1.2 Organisasi Penataan Materi Buku Wajib Bahasa Indonesia	9
1.3 Metode.....	10
1.4 Penilaian	10
UNIT II	
PETUNJUK KHUSUS	14
2.1 Pembelajaran Materi Pelajaran I: Menemukan Solusi Atas masalah Kewirausahaan	15
2.1.1 Pembangunan Konteks dan Pemodelan Teks.....	15
2.1.2 Kegiatan 2 Kerja Sama Membangun Teks Cerita Pendek.....	16
2.1.3 Kegiatan 3 Kerja Mandiri Membangun Teks Cerita Pendek.....	17
2.2 Pembelajaran Materi Pelajaran II: Menambah Cita Rasa Bahasa Melalui Seni Berpantun	17
2.2.1 Pembangunan Konteks dan Pemodelan Teks	17
2.2.2 Kerja Sama Membangun Teks Pantun.....	18
2.2.3 Kerja Mandiri Membangun Teks Pantun.....	18
2.3 Pembelajaran Materi Pelajaran III: Membangkitkan Ingatan Tentang Tokoh Dunia	19
2.3.1 Pembangunan Konteks dan Pemodelan Teks.....	19
2.3.2 Kerja Sama Membangun Teks Cerita Ulang.....	20
2.3.3 Kerja Mandiri Membangun Teks	20
2.4. Pembelajaran Materi Pelajaran IV: Menjelaskan Sebab dan Akibat Peristiwa Alam dan Sosial.....	21
2.4.1. Pembangunan Konteks dan Pemodelan Teks Eksplanasi	21
2.4.2 Kerja Sama Membangun Teks Eksplanasi.....	22

2.4.3	Kerja Mandiri Membangun Teks Eksplanasi.....	23
2.5	Pembelajaran Materi Pelajaran V: Mengulas Secara Kritis Film dan Drama	23
2.5.1	Pembangunan Konteks dan Pemodelan Teks Ulasan.....	23
2.5.2	Kerja Sama Membangun Teks Ulasan	24
2.5.3	Kerja mandiri Membangun Teks Ulasan.....	25
2.6	Pembelajaran Materi Pelajaran VI Menggunakan Teks Sebagai Media Adaptasi Sosial Menggunakan Teks Sebagai Media Adaptasi Sosial	26
2.6.1	Pemodelan Berbagai Jenis Teks dalam Satu Tema	26
2.6.2	Kerja Sama Membangun Berbagai Jenis Teks dalam Satu Tema	27
2.6.3	Kerja mandiri Membangun Berbagai Jenis Teks dalam Satu Tema	27

UNIT III

EVALUASI	28
3.1 Pengertian	29

UNIT IV

BAHAN PENGAYAAN	65
4.1 Pembelajaran Teks.....	66
4.1.1 Pendahuluan.....	66
4.1.2 Perbedaan Istilah Teks.....	66
4.1.3 Pengertian Teks.....	66
4.1.4 Konteks	67
4.1.5 Metafungsi Bahasa.....	69
4.1.6 Teks sebagai Realisasi Proses Sosial	73
4.1.7 Teks sebagai Proses dan Produk	73
4.1.8 Latihan Pengayaan.....	75
4.2 Register dan Gaya Bahasa.....	75
4.2.1 Pengertian Register.....	75
4.2.2 Register dan Gaya Bahasa.....	77
4.2.3 Contoh Register dalam Teks	81
4.2.4 Latihan Pengayaan.....	82
Glosarium.....	83
Daftar Pustaka.....	96



Daftar Gambar

Gambar 4.1 Hubungan antara teks, konteks situasi, dan konteks kultural.....	68
Gambar 4.2 Konfigurasi aspek konteks situasi	69
Gambar 4.3 Konfigurasi tiga metafungsi	70
Gambar 4.4 Hubungan antara aspek konteks situasi dan metafungsi bahasa	71
Gambar 4.5 Hubungan antara konteks, metafungsi, dan satuan teks	72
Gambar 4.6 Kontinum gaya bahasa lisan dan tulis.....	79

Diunduh dari
<http://bse.kemdikbud.go.id>

Diunduh dari
<http://www.kemdikbud.go.id>

Satu Indonesia



SILABUS

Diunduh dari
<http://bse.kemdikbud.go.id>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	MATERI	INDIKATOR	PENGALAMAN BELAJAR	ALOKASI WAKTU	SUMBER	PENILAIAN
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Menyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.	1. Menemukan Solusi Atas Masalah Kewirausahaan a. Teks cerita pendek "Meraih Inpian" b. Teks cerita pendek "Juru Masak" c. Teks "Perihal Orang Miskin yang Bahagia" e. Teks "Sulaiman Pergi ke Tanjung Cina" f. Teks cerita pendek "Paing"	1. Menemukan solusi atas masalah kewirausahaan dalam teks cerpen dengan tahapan yang benar: orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. 2. Memahami dan menganalisis teks cerita pendek. 3. membandingkan teks cerita pendek. 4. Mengevaluasi, memproduksi, dan menyunting teks cerita pendek. 5. Mengemukakan bentuk terikat, majas, perubahan makna, ungkapan, peribahasa. 6. Menyunting bagian teks cerita pendek. 7. Memproduksi teks cerita pendek. 8. Mereproduksi teks cerita pendek. 9. Mengabstraksi dan mengonversi teks cerita pendek.	1. Siswa berpengalaman membuat dan menggunakan teks cerpen dengan menerapkan struktur teks yang tepat dan bahasa Indonesia yang baik dan benar. 2. Menerapkan struktur teks cerita pendek yang tepat dan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	38 minggu untuk 6 pelajaran 1 minggu = 4 jam pelajaran 1 pelajaran = 22 jam pelajaran	1. Buku Penunjang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Wajib) 2. Kamus Besar Bahasa Indonesia 3. Pengalaman siswa dan guru 4. Media	1. Lisan 2. Tertulis 3. Pengasasan 4. Portofolio
	1.2 Menyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama.	2. Melestarikan Pantun dalam Khazanah Budaya Bangsa. a. Teks lagu "Rasa Sayange" b. Teks pantun c. Teks talibun d. Teks syair nyanyian anak e. Teks syair Burung Nuri	1. Siswa berpengalaman membuat dan menggunakan teks pantun dengan menerapkan struktur teks yang tepat dan bahasa Indonesia yang baik dan benar. 2. Menerapkan struktur teks pantun yang tepat dan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	38 minggu untuk 6 pelajaran 1 minggu = 4 jam pelajaran 1 pelajaran = 22 jam pelajaran	1. Buku Penunjang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Wajib) 2. Kamus Besar Bahasa Indonesia	1. Lisan 2. Tertulis 3. Pengasasan 4. Portofolio	

<p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>dan tulis melalui cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama</p>	<p>f. Teks puisi Hujan Bulan Juni g. Teks gurindam dua belas</p>	<p>8. Mereproduksi teks pantun. 9. Mengabstraksi dan mengonversi teks pantun.</p>	<p>38 minggu untuk 6 pelajaran 1 minggu = 4 jam pelajaran 1 pelajaran = 22 jam pelajaran</p>	<p>3. Pengalaman siswa dan guru 4. Media</p>	<p>1. Lisan 2. Tertulis 3. Pengawasan 4. Portofolio</p>
<p>2.1 Menunjukkan perilaku tanggung jawab, responsif, dan imajinatif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk bereksresi</p> <p>2.2 Menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, dan proaktif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan permasalahan</p> <p>2.3 Menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk bercerita ulang</p> <p>2.4 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan paparan</p>	<p>3. Membangkitkan ingatan tentang peristiwa sejarah.</p> <p>a. Teks "Nelson Mandela: Sang Pemimpin Perintah Apartheid"</p> <p>b. Teks "Soekarno: Bapak Bangsa Indonesia"</p> <p>c. Teks "John F. Kennedy: Jagan yang Negerimu Berikan Padamu"</p> <p>d. Teks "Diana: Putri di Hati Rakyat"</p> <p>e. Teks "Khalil Gibran"</p>	<p>1. Siswa berpengalaman membuat dan menggunakan teks cerita ulang dengan menerapkan struktur teks yang tepat dan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>2. Menerapkan struktur teks cerita ulang yang tepat dan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p>	<p>1. Siswa berpengalaman membuat dan menggunakan teks eksplanasi dengan menerapkan struktur teks yang tepat dan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p>	<p>38 minggu untuk 6 pelajaran 1 minggu = 4 jam pelajaran 1 pelajaran = 22 jam pelajaran</p>	<p>1. Buku Penunjang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Wajib) 2. Kamus Besar Bahasa Indonesia 3. Pengalaman siswa dan guru 4. Media</p>	<p>1. Lisan 2. Tertulis 3. Pengawasan 4. Portofolio</p>
<p>2.1 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>4. Menjelaskan sebab dan akibat kejadian sosial dan kejadian alam.</p> <p>a. Teks puisi "Narasi di Bawah Hujan"</p> <p>b. Teks "Siklus Hidrologi"</p> <p>c. Teks "Banjir"</p> <p>d. Teks "Kekerangan"</p>	<p>1. Siswa berpengalaman membuat dan menggunakan teks eksplanasi dengan menerapkan struktur teks yang tepat dan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p>	<p>1. Menjelaskan sebab dan akibat kejadian sosial dan kejadian alam dengan tahapan yang benar. 2. Memahami dan menganalisis teks eksplanasi. 3. Membandingkan teks eksplanasi. 4. Mengevaluasi, memproduksi, dan menyunting teks eksplanasi. 5. Menyunting bagian teks eksplanasi.</p>	<p>38 minggu untuk 6 pelajaran 1 minggu = 4 jam pelajaran 1 pelajaran = 22 jam pelajaran</p>	<p>1. Buku Penunjang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Wajib)</p>	<p>1. Lisan 2. Tertulis 3. Pengawasan 4. Portofolio</p>

<p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemasyarakatan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik</p>	<p>2.5 Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk menyampaikan penjelasan</p>	<p>e. Teks “Penyebab Tanah Longsor” e. Teks “Ratusan Warga di Malang Berebut Air Bersih” f. Teks “Lumpur Lapindo” g. Teks “Faktor Penyebab Perubahan Sosial”</p>	<p>6. Memproduksi teks eksplanasi. 7. Mereproduksi teks eksplanasi. 8. Mengabstraksi dan mengonversi teks eksplanasi.</p>	<p>2. Menerapkan struktur teks eksplanasi yang tepat dan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p>	<p>38 minggu untuk 6 pelajaran 1 minggu = 4 jam pelajaran 1 pelajaran = 22 jam pelajaran</p>	<p>2. Kamus Besar Bahasa Indonesia 3. Pengalaman siswa dan guru 4. Media</p>	<p>1. Lisan 2. Tertulis 3. Pengasaan 4. Portofolio</p>
<p>3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan 3.2 Membandingkan teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan 3.3 Menganalisis teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan</p>	<p>5. Mengulas secara kritis film dan drama. a. Teks resensi film “Dongeng Utopia Masyarakat Borjuis” b. Teks “Belajar ikhlas dari: hafalan Surat Delisa”, “Emak Ingin Naik haji” c. Teks “Gara-gara Kemben” d. Teks “Gending Sriwijaya Diprotes Budayawan” e. Teks “Mengapa Kau Culik Anak Kami? Pertanyaan itu belum terjawab” f. Teks “Guyonan Bersama Teater Gandrik Gundala Gawat”</p>	<p>1. Mengulas secara kritis film dan drama dengan tahapan yang benar. 2. Memahami dan menganalisis teks ulasan film dan drama. 3. Membandingkan teks ulasan film dan drama. 4. Mengevaluasi, memproduksi, dan menyunting teks ulasan film dan drama. 5. Menyunting bagian teks ulasan film dan drama. 7. Memproduksi teks ulasan film dan drama. 8. Mereproduksi teks ulasan film dan drama. 9. Mengabstraksi dan mengonversi teks ulasan film dan drama.</p>	<p>1. Siswa berpengalaman membuat dan menggunakan teks ulasan dengan menerapkan struktur teks yang tepat dan bahasa Indonesia yang baik dan benar. 2. Menerapkan struktur teks ulasan yang tepat dan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p>	<p>1. Buku Penunjang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Wajib) 2. Kamus Besar Bahasa Indonesia 3. Pengalaman siswa dan guru 4. Media</p>	<p>1. Lisan 2. Tertulis 3. Pengasaan 4. Portofolio</p>		

<p>sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3.4 Mengevaluasi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/eviu film/drama berdasarkan kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun tulisan</p>	<p>g. Teks "Teater Gandrik Ubah Kisah Pahlawan Super Jati Kritik Sosial" h. Teks "Negeri 5 Menara: Mimpi Beda, Rasa Sama" i. Teks "Menunggu Godot" j. Teks tentang legenda Gunung Perahu</p>	<p>1. Membandingkan struktur teks cerita ulang dengan teks eksplanasi 2. Mengubah teks cerita ulang menjadi teks cerita pendek 3. Menggunakan pantun dalam kehidupan sehari-hari 4. Menghadapi teks eksplanasi dari dua sisi 5. Memecahkan persoalan dalam teks eksplanasi 6. Menemukan teks eksplanasi dalam fenomena sosial budaya 7. Memanfaatkan informasi dari gambar 8. Mempraktikkan eksplanasi dalam menceritakan kejadian alam</p>	<p>6. Siswa berpengalaman membedakan ciri-ciri teks cerpen dan teks cerita ulang, menyusun teks eksplanasi dengan menerapkan struktur teks yang tepat dan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar</p>	<p>38 minggu untuk 6 pelajaran 1 minggu = 4 jam pelajaran 1 pelajaran = 22 jam pelajaran</p>	<p>1. Buku Penunjang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Wajib) 2. Kamus Besar Bahasa Indonesia 3. Pengalaman siswa dan guru 4. Media</p>	<p>1. Lisan 2. Tertulis 3. Penugasan 4. Portofolio</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1 Menginterpretasi makna teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik secara lisan maupun tulisan 4.2 Memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan 4.3 Menyunting teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu</p>	<p>6. Teks sebagai media adaptasi sosial a. Teks "Bermula dari Gatot Kaca" b. Teks "Penyebab Rupiah Melemah" c. Teks "Dik" d. Teks "Efisiensi Dulu, Nasionalisme Kemudian" e. Teks "Abu Cangkang Kepuk Pembunuh Jamur" f. Teks "Siswa SMAN 10 Malang Ciptakan Reaktor Multifungsi" g. Teks "Rupiah akan Bertahan" h. Teks "Cepat Lelah Saat Bekerja, Apa Sih Penyebabnya?"</p>	<p>1. Membandingkan struktur teks cerita ulang dengan teks eksplanasi 2. Mengubah teks cerita ulang menjadi teks cerita pendek 3. Menggunakan pantun dalam kehidupan sehari-hari 4. Menghadapi teks eksplanasi dari dua sisi 5. Memecahkan persoalan dalam teks eksplanasi 6. Menemukan teks eksplanasi dalam fenomena sosial budaya 7. Memanfaatkan informasi dari gambar 8. Mempraktikkan eksplanasi dalam menceritakan kejadian alam</p>	<p>6. Siswa berpengalaman membedakan ciri-ciri teks cerpen dan teks cerita ulang, menyusun teks eksplanasi dengan menerapkan struktur teks yang tepat dan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar</p>	<p>38 minggu untuk 6 pelajaran 1 minggu = 4 jam pelajaran 1 pelajaran = 22 jam pelajaran</p>	<p>1. Buku Penunjang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Wajib) 2. Kamus Besar Bahasa Indonesia 3. Pengalaman siswa dan guru 4. Media</p>	<p>1. Lisan 2. Tertulis 3. Penugasan 4. Portofolio</p>

Unit I

Petunjuk Umum

Diunduh dari
<http://bse.kemdikbud.go.id>

1.1 Pendahuluan

Penerapan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah atau disebut pendekatan saintifik (*scientific approach*). Penerapan pendekatan ini melalui pengembangan aktivitas siswa yaitu **mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menegosiasi, mengomunikasikan, dan mencipta**. Aktivitas belajar tersebut merupakan aktivitas dalam mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Siswa diharapkan dapat termotivasi untuk mengamati fenomena yang ada di sekitarnya, mencatat atau mengidentifikasi fakta, merumuskan masalah yang ingin diketahuinya dalam pernyataan menanya, lalu memulai kegiatan inti pembelajaran melalui aktivitas pengamatan. Siswa mengamati fenomena dalam bentuk video, gambar, kerangka pikir, teks, atau juga fenomena alam maupun sosial. Guru menyiapkan bahan pelajaran yang akan diamati siswa sebelum melakukan aktivitas belajar sehingga pembelajaran menjadi kontekstual.

Berikut ini posisi pengembangan keterampilan berpikir dalam aktivitas siswa.

Domain	Elemen	SD	SMP	SMA/MA+SMK
Sikap	Proses	Menerima + menjalankan + menghargai + menghayati + mengamalkan		
	Individu	Beriman, berakhlak mulia (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun), rasa ingin tahu, estetika, percaya diri, motivasi internal		
	Sosial	Toleransi, gotong royong, kerja sama, dan musyawarah		
	Alam	Pola hidup sehat, ramah lingkungan, patriotik, dan cinta perdamaian		
Keterampilan	Proses	Mengamati + menanya + mencoba + mengolah + menyaji + menalar + mencipta		
	Abstrak	Membaca, menulis, menghitung, menggambar, mengarang		
	Konkret	Menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, membuat, mencipta		
Pengetahuan	Proses	Mengetahui + memahami + menerapkan + menganalisis + mengevaluasi		
	Objek	Ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya		
	Subjek	Manusia, bangsa, negara, tanah air, dan dunia		

Apakah Pendekatan Ilmiah?

Pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang

ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific learning*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah.

Pengertian penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya berfokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi siswa dalam melakukan pengamatan atau eksperimen, namun juga bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya. Pembelajaran ilmiah mencakup strategi pembelajaran siswa aktif yang mengintegrasikan siswa dalam proses berpikir dan penggunaan metode yang teruji secara ilmiah sehingga dapat membedakan kemampuan siswa yang bervariasi. Penerapan metode ilmiah membantu guru mengidentifikasi perbedaan kemampuan siswa.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran harus memenuhi tiga prinsip utama; yaitu:

- **Belajar siswa aktif**, dalam hal ini termasuk belajar berbasis penelitian, belajar berkelompok, dan belajar berpusat pada siswa.
- **Assessment** berarti pengukuran kemajuan belajar siswa yang dibandingkan dengan target pencapaian tujuan belajar.
- **Keberagaman** mengandung makna bahwa dalam pendekatan ilmiah mengembangkan pendekatan keragaman. Pendekatan ini membawa konsekuensi siswa unik, kelompok siswa unik, termasuk keunikan dari kompetensi, materi, instruktur, pendekatan dan metode mengajar, serta konteks.

1.2 Organisasi Penataan Materi Buku Wajib Bahasa Indonesia

Materi pembelajaran buku wajib bahasa Indonesia untuk siswa SMA/SMK disajikan ke dalam 6 pelajaran, yaitu Menemukan Solusi atas Masalah Kewirausahaan (Pelajaran I), Menambah Cita Rasa Bahasa melalui Seni Berpantun (Pelajaran II), Membangkitkan Ingatan tentang Tokoh Dunia (Pelajaran III), Menjelaskan Sebab dan Akibat Peristiwa Alam dan Sosial (Pelajaran IV), Mengulas Secara Kritis Film dan Drama (Pelajaran V), dan Teks sebagai Media Adaptasi Sosial (Pelajaran VI). Buku siswa ini terbagi menjadi dua, yakni buku siswa untuk semester satu dan buku siswa untuk semester dua. Perlu dipahami bahwa buku itu tidak membahas tuntas semua materi dalam pelajaran yang bersangkutan. Tingkat kedalaman materi disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa SMA/SMK Kelas XI.

1.3 Metode

Metode pembelajaran untuk buku bahasa Indonesia wajib mengutamakan pembelajaran berkelompok, berpasangan, dan mandiri. Prinsipnya, pembelajaran di kelas hanya menyampaikan pengetahuan pokok dan memberikan dasar-dasar untuk pendalaman materi dengan melaksanakan tugas kelompok, berpasangan, dan mandiri.

1.4 Penilaian

Evaluasi adalah suatu proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauh mana tujuan atau program telah tercapai (Gronlund, 1985). Pengertian yang sama dikemukakan Wrightstone, dkk. (1956) bahwa evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Evaluasi dapat juga diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan. Berikutnya, diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi dan langkah-langkah apa yang perlu ditempuh selanjutnya. Hasil dan kegiatan evaluasi bersifat kualitatif.

Sudijono (1996) menyatakan bahwa evaluasi pada dasarnya merupakan penafsiran atau interpretasi yang bersumber pada data kuantitatif. Data kuantitatif itu merupakan hasil dari pengukuran. Berbeda dengan evaluasi, penilaian (*assessment*) berarti menilai sesuatu. Menilai itu sendiri berarti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran tertentu, seperti menilai baik atau buruk, tinggi atau rendah.

Terkait pembelajaran siswa dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia, dengan menggunakan buku *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik*, evaluasi dilakukan dengan 3 cara sebagai berikut.

a) Penilaian terhadap Latihan-Latihan yang dilakukan oleh Siswa

Latihan-latihan yang dikerjakan siswa pada pembelajaran setiap jenis teks terkait dengan keterampilan yang harus dikuasai siswa (sesuai dengan konteks teks tersebut) dinilai sebagai tugas nontes. Penilaian dilakukan terhadap kemampuan reseptif dan produktif. Lembar penilaian setiap jenis teks disertakan dalam buku siswa dan buku guru. Lembar penilaian perlu dipelajari siswa agar siswa mengetahui tuntutan akademik berupa indikator dan penskoran tiap aspek penguasaan jenis teks (isi, struktur teks, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik; diadopsi dari *Teaching ESL Composition: Principles and Techniques*; Hughey, Jane B, et al., 1983). Penilaian ini disebut Sistem Analisis Penskoran (*analytical scoring system*) karena penilaian dilakukan secara terperinci bagi setiap aspek dengan rentangan angka sesuai dengan pembobotan skor bagi tiap aspek tersebut. Penilaian terperinci ini dilakukan selama proses pembelajaran suatu jenis teks berlangsung agar siswa mengetahui hasil belajar tiap aspek. Ketika melakukan perbaikan teks yang disusunnya, siswa dapat memusatkan perhatiannya terhadap indikator yang masih belum maksimal.

Penilaian terhadap setiap jenis teks dalam tugas mandiri memproduksi teks ini dapat dilakukan oleh siswa secara berpasangan dengan memberikan lingkaran/garis bawah pada indikator yang mencerminkan aspek yang dimaksud. Selain itu, pemberian komentar juga dituliskan pada kolom yang disediakan bagi setiap aspek (lihat Profil Penilaian Teks). Berikutnya, siswa memberikan komentar umum terhadap karya temannya dalam bentuk pernyataan tentang kelebihan dan kekurangan karya teman pada bagian bawah dari paparan skor dan indikator. Kegiatan ini mendidik siswa untuk menghargai karya teman dan memberikan dukungan bagi upaya perbaikan karya tersebut. Guru harus mengecek penilaian berpasangan ini untuk mengetahui ihwal pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam setiap pembelajaran jenis teks. Hasil belajar berpasangan dalam hal kualitas proses dan hasil belajar serta kerja sama siswa menjadi perhatian utama penilaian.

b) Penilaian Formatif dan Sumatif

Siswa kelas XI mempelajari 5 jenis teks dan pengayaannya. Penilaian tengah semester dapat dilakukan setelah siswa mempelajari 1-3 jenis teks. Penilaian sumatif pada akhir semester 1 dan 2 dilakukan setelah siswa mempelajari 2-3 jenis teks. Bentuk tes diserahkan kepada guru.

c) Penilaian kemajuan belajar siswa dilakukan dengan menggunakan portofolio.

Portofolio dilakukan berdasarkan fungsi pedagogis dan pelaporan.

1) Fungsi pedagogis (portofolio sebagai metode) bertujuan:

- a. mempromosikan keterampilan penting dalam pembelajaran seumur hidup,
- b. membangkitkan kepedulian metalinguistik dan metakognitif,
- c. memperbaiki keterampilan penilaian-diri (*self-assessment*) terkait kebahasaan,
- d. memotivasi siswa bertanggung jawab terhadap pembelajaran, kemampuan mengatur, merefleksikan, dan mengevaluasi tujuan pembelajarannya (*learner autonomy*), dan
- e. pernyataan penilaian-diri sebagai alat persiapan silabus.

2) Fungsi pelaporan (portofolio sebagai bukti karya nyata dan alat penilaian) bertujuan:

- a. membuktikan penguasaan bahasa,
- b. membuktikan pembelajaran yang sudah atau sedang berlangsung,
- c. menunjukkan rekaman antarbudaya dan pengalaman belajar bahasa,
- d. menunjukkan hubungan eksplisit antara tujuan kurikulum dan keterampilan komunikatif dengan standar penguasaan eksternal, misalnya, *Common European Framework of Reference (CEFR)* dan *Programme for International Student Assessment (PISA)*.

Isi portofolio mencakup

1) Biografi Bahasa

Refleksi, berisi

- a. data kemajuan belajar bahasa (proses pembelajaran);
- b. data bagaimana pembelajaran bahasa dilakukan (keterkaitan dengan budaya);
- c. data pernyataan “dapat melakukan” praktik berbahasa;
- d. pernyataan tujuan belajar bahasa.

2) Kreasi Kebahasaan, berisi

Kumpulan kemampuan berbahasa, meliputi

- a. bukti kumpulan pengalaman belajar bahasa dan budaya, dan
- b. dukungan bagi pembelajaran.

3) Paspor Bahasa, berisi ringkasan tentang:

- a. kemampuan kebahasaan,
- b. pembelajaran bahasa,
- c. pengalaman antarbudaya, dan
- d. rekaman peringkat pembelajaran bahasa dan pernyataan dapat melakukan kegiatan kebahasaan dalam peringkat tersebut.

Pembobotan penilaian dapat ditentukan sebagai berikut.

No.	Jenis Tugas dan Tes	Bobot
1	Tugas latihan	25%
2	Tes tengah semester	25%
3	Tes akhir semester	50%

Catatan:

PISA adalah studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika, dan sains siswa sekolah berusia 15 tahun. Studi ini dikoordinasikan oleh OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) yang berkedudukan di Paris, Perancis. PISA merupakan studi yang diselenggarakan setiap tiga tahun sekali, yaitu pada tahun 2000, 2003, 2006, 2009, dan seterusnya. Indonesia mulai sepenuhnya berpartisipasi sejak tahun 2000.

Tujuan PISA adalah untuk mengukur prestasi literasi membaca, matematika, dan sains siswa sekolah berusia 15 tahun di negara-negara peserta. Bagi Indonesia, manfaat yang dapat diperoleh, antara lain, adalah untuk mengetahui posisi prestasi

literasi siswa Indonesia jika dibandingkan dengan prestasi literasi siswa di negara lain dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, hasil studi ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam perumusan kebijakan untuk peningkatan mutu pendidikan.

Dasar penilaian prestasi literasi membaca, matematika, dan sains dalam PISA memuat pengetahuan yang terdapat dalam kurikulum dan pengetahuan yang bersifat lintas kurikulum. Setiap aspek literasi yang diukur adalah sebagai berikut:

- a. **Membaca:** memahami, menggunakan, dan merefleksikan dalam bentuk tulisan.
- b. **Matematika:** mengidentifikasi dan memahami serta menggunakan dasar-dasar matematika yang diperlukan seseorang dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.
- c. **Sains:** menggunakan pengetahuan dan mengidentifikasi masalah untuk memahami fakta-fakta dan membuat keputusan tentang alam serta perubahan yang terjadi pada lingkungan (<http://www.kemdikbud.go.id>, diunggah Senin, 15-Aug-2011 09:56:21).

Untuk literasi membaca, PISA mengadaptasi variabel situasi dengan merujuk CEFR dalam hal membaca bagi keperluan: pribadi, kepentingan umum, pekerjaan dan pendidikan. PISA mengadaptasinya sebagai membaca bagi keperluan: pribadi, umum, pekerjaan, dan konteks pendidikan.

CEFR (*The Common European Framework*) dikembangkan oleh *the Council of Europe* pada tahun 1996 secara terus-menerus hingga kini, memuat elemen kompetensi komunikasi dalam penggunaan bahasa dengan pemeringkatan capaian, disertai deskripsi indikatornya. CEFR digunakan di negara-negara Eropa dengan memadukan unsur intensifikasi pembelajaran dan pengajaran bahasa, keberagaman identitas dan budaya, interaksi personal agar lebih intensif, memperbaiki hubungan kerja dan saling pemahaman yang berkualitas. CEFR juga digunakan di beberapa negara ASEAN (dan Asia) sejalan dengan fenomena menuju Komunitas ASEAN pada tahun 2015. Oleh karena itu, kurikulum Bahasa Indonesia diupayakan menggunakan CEFR yang senada dengan *PISA Framework* (2009) bagi keperluan global.

CEFR terdiri atas 6 pemeringkatan kemampuan berbahasa. Keenam pemeringkatan ini mendeskripsikan tidak saja tentang apa yang diketahui siswa (misalnya kosakata dan tata bahasa), tetapi juga keterampilan berbahasa, dan apa yang dapat dilakukan siswa secara linguistik. Deskriptor ini disebut “deskripsi dapat melakukan” (*an do descriptor*) yang memudahkan orang awam dapat memahami sistemnya. Keenam pemeringkatan tersebut adalah

- I. Lanjut
 - a. C2 (*Mastery*)
 - b. C1 (*Effective Operational Proficiency*)
- II. Menengah
 - a. B2 (*Vantage*)
 - b. B1 (*Threshold*)
- III. Dasar
 - a. A2 (*Way Stage*)
 - b. A1 (*Breakthrough*)

Diunduh dari
<http://bse.kemdikbud.go.id>

Unit II

Petunjuk Khusus

Diunduh dari
<http://bse.kemdikbud.go.id>

2.1 Pembelajaran Materi Pelajaran 1: Menemukan Solusi Atas masalah Kewirausahaan

2.1.1 Pembangunan Konteks dan Pemodelan Teks

NO.	KEGIATAN GURU
1.	Guru memberikan salam. Guru menyampaikan pandangan kepada siswa tentang isi dan tujuan yang ingin dicapai pada Pelajaran 1. Guru menyampaikan paparan tentang tema utama dalam Pelajaran 1, yaitu kewirausahaan. Guru menyampaikan pengertian wirausaha dan memberikan contoh berupa profil pengusaha sukses di negeri ini.
2.	Guru mengajak siswa untuk mengenali gambar profil pengusaha sukses. Guru menyampaikan biografi singkat para pengusaha sukses. Guru menyampaikan kisah perjalanan sang pengusaha dalam membangun kesuksesan, kendala yang mereka hadapi, dan cara mereka mengatasi kendala. Guru menyebutkan nama-nama perusahaan sebagai bukti keberhasilan sang pengusaha dalam berwiraswasta.
3.	Guru meminta siswa untuk mencari informasi tambahan tentang pengusaha tersebut. Guru meminta siswa untuk membuat laporan tertulis tentang profil pengusaha dan mendiskusikan hal itu bersama teman-teman di dalam kelas.
4.	Guru memberikan penegasan kepada siswa bahwa keberhasilan para pengusaha bukan karena faktor kebetulan melainkan sebagai hasil perjuangan keras para pengusaha tersebut dalam menjawab tantangan dan mengatasi kesulitan hidup. Guru menjelaskan makna cerpen dan ciri cerpen. Guru memberi tugas tambahan untuk membaca cerpen yang bertema “menemukan solusi atas masalah kewirausahaan”.
5.	Tugas 1 Guru meminta siswa membaca teks cerita pendek “Juru Masak”.
6.	Guru menjelaskan lebih jauh mengenai cerpen. Guru meminta siswa menjawab pertanyaan pada tugas 1 lalu mendekonstruksikan teks cerita pendek “Juru masak” dari aspek tujuan sosial, termasuk nilai dan norma sosialnya.
7.	Tugas 2 Guru meminta siswa membedah struktur teks cerita pendek “Juru masak”.
8.	Guru menjelaskan struktur teks cerita pendek.
9.	Guru meminta siswa menjawab pertanyaan tugas 2.
10.	Tugas 3 Guru meminta siswa memahami kaidah kebahasaan teks cerpen “Juru masak”.
11.	Guru meminta siswa mengisi kolom yang belum terisi.
12.	Tugas 4 Guru meminta siswa menginterpretasi makna teks “Juru Masak”. Sebelumnya, guru menjelaskan terlebih dahulu cerpen sebagai salah satu jenis karya sastra. Guru meminta siswa mengisi bagian yang rumpang. Guru menugasi siswa menjawab pertanyaan pada tugas 4. Guru memberi arahan dan tambahan penjelasan mengenai aspek budaya dalam cerpen “Juru Masak”.

2.1.2 Kegiatan 2 Kerja Sama Membangun Teks Cerita Pendek

NO.	KEGIATAN GURU
1.	Guru mengarahkan siswa membangun sebuah peristiwa berdasarkan imajinasi mereka. Tugas 1 Guru meminta siswa memahami karakter cerpen “Sulaiman Pergi ke Tanjung Cina”. Guru menjelaskan unsur pembangun cerita yang terdiri atas tokoh, latar, dan alur. Guru menjelaskan gaya bahasa.
2.	Guru meminta siswa membaca dengan cermat lalu mengerjakan pertanyaan pada tugas 1.
3.	Guru meminta siswa mengisi kolom yang belum terisi.
4.	Tugas 2 Guru meminta siswa menelaah proses kreatif menulis cerita pendek “Perihal Orang Miskin yang Bahagia”.
5.	Guru meminta siswa membentuk kelompok yang terdiri atas 3–5 orang lalu mendiskusikan isi cerita pendek yang telah ditelaah bersama-sama. Guru meminta siswa mengemukakan pendapat dalam diskusi kelas. Masing-masing kelompok diminta untuk menyampaikan hasil kerja. Guru meminta kelompok siswa untuk memperbaiki karya sesuai dengan masukan yang diterima.
6.	Tugas 3 Guru meminta siswa mengurai peristiwa pada cerita pendek “Paing”, lalu menjawab pertanyaan pada tugas 3.

2.1.3 Kegiatan 3 Kerja Mandiri Membangun Teks Cerita Pendek

NO.	KEGIATAN GURU
1.	Tugas 1 Guru meminta siswa menginterpretasi isi teks cerita pendek “Banun” secara mandiri.
2.	Tugas 2 Guru meminta siswa mengabstraksi dan mengonversi teks cerita pendek “Meraih Impian”.
3.	Tugas 3 Guru meminta siswa memproduksi teks cerita pendek.
4.	Guru meminta siswa untuk melakukan persiapan, berupa pencarian informasi yang seluas-luasnya untuk mendapatkan data akurat dalam pembuatan cerpen. Guru meminta siswa untuk menempuh tahapan-tahapan yang sudah disampaikan.
5.	Guru meminta siswa untuk mengolah data yang ada sambil mengembangkan ide cerita menjadi sebuah kerangka cerita.
6.	Guru meminta siswa untuk menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan.

7.	Guru meminta siswa untuk membaca cermat hasil tulisan dan melakukan revisi secara mandiri.
8.	Guru meminta siswa lain untuk mengapresiasi karya teman mereka.
9.	Guru menyampaikan apresiasi karya siswa.

2.2 Pembelajaran Materi Pelajaran II Menambah Cita Rasa Bahasa Melalui Seni Berpantun

2.2.1 Pembangunan Konteks dan Pemodelan Teks

No.	Kegiatan Guru
1.	Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengucapkan salam. Setelah itu guru menjelaskan tema dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam materi pelajaran II “Menambah Cita Rasa Bahasa Melalui Seni Berpantun”.
2.	Guru menjelaskan posisi pantun dalam teks , bahwa pantun adalah teks sastra yang berjenis nonnaratif.
3.	Guru melakukan apersepsi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan topik “Menambah Cita Rasa Bahasa Melalui Seni Berpantun”, yaitu mengembangkan salah satu budaya bangsa, khususnya pantun. Guru menjelaskan tujuan berpantun, yaitu berbahasa dengan sopan dan santun serta tidak berbahasa secara kasar atau vulgar.
4.	Sebelum membaca teks pantun, guru menugasi siswa menyanyikan lagu “Rasa Sayange” sebagai kegiatan pramembaca.
5.	Guru memberikan penjelasan singkat mengenai pantun dan jenis-jenis pantun.
6.	Guru mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai asal usul pantun.
7.	Guru mengajak siswa untuk berdiskusi dan menjawab pertanyaan mengenai pantun.

2.2.2 Kerja Sama Membangun Teks Pantun

No.	Kegiatan Guru
1.	Guru mengajak siswa untuk berlatih berpikir secara asosiatif tentang kaitan kata yang satu dengan kata yang lain.
2.	Tugas 1 Menganalisis Isi Teks Pantun Guru menugasi siswa untuk memasang bait teks pantun sesuai dengan jenisnya masing-masing.

3.	<p>Tugas 2 Mengevaluasi Teks Pantun</p> <p>Guru menugasi siswa untuk mencermati hubungan antara sampiran dan isi pada pantun. Lalu, guru menugasi siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam tugas 2.</p>
4.	<p>Tugas 3 Menata Struktur Teks Pantun</p> <p>Guru menugasi siswa untuk mengisi bagian yang belum diisi pada soal nomor 1 dan menjawab soal nomor 2, 3 dan 4.</p>

2.2.3 Kerja Mandiri Membangun Teks Pantun

No.	Kegiatan Guru
1.	<p>Tugas 1 Membandingkan Teks Pantun dengan Teks Sejenis</p> <p>Guru memberikan penjelasan mengenai bentuk-bentuk sajak selain pantun, seperti syair, gurindam, dan puisi. Siswa diberi tugas untuk menjawab pertanyaan yang mengiringi penjelasan tersebut.</p>
2.	<p>Tugas 2 Mengabstraksi Teks Sajak</p> <p>Guru menugasi siswa untuk meringkas teks yang berjudul “Syair Nyanyian Anak”, “Syair Burung Nuri”, “Gurindan Dua Belas”, dan “Hujan Bulan Juni”. Sebelumnya, guru menjelaskan cara atau tahapan dalam meringkas atau mengabstraksi teks, khususnya teks pantun.</p>
3.	<p>Tugas 3 Menyunting Teks Pantun</p> <p>Guru menugasi siswa untuk menyunting teks pantun. Guru meminta siswa membuat pantun untuk setiap sajak yang telah diabstraksi.</p>
4.	<p>Tugas 4 Memproduksi Teks Pantun</p> <p>Guru menugasi siswa mengerjakan soal nomor 1 sampai dengan 5 pada tugas 4.</p>

2.3 Pembelajaran Materi Pelajaran III Membangkitkan Ingatan Tentang Tokoh Dunia

2.3.1 Pembangunan Konteks dan Pemodelan Teks

No.	Kegiatan Guru
1.	Guru menyapa siswa. Kemudian, guru menjelaskan tema dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam materi Pelajaran III . Pada Pelajaran III dibahas teks cerita ulang biografi dengan memperhatikan aturan penulisan yang benar dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
2.	Guru melakukan apersepsi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pelajaran III. Guru membangun konteks dengan meminta siswa membaca teks berjudul “Nelson Mandela: Sang Pemaaf Peruntuh <i>Apartheid</i> ”. Guru meminta siswa menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks “Nelson Mandela: Sang Pemaaf Peruntuh <i>Apartheid</i> ”.
1.	Tugas 1 Guru meminta siswa membaca teks berjudul “Nelson Mandela: Sang Pemaaf Peruntuh <i>Apartheid</i> ” sekali lagi. Guru menjelaskan bagian-bagian yang membangun struktur teks cerita ulang biografi. Guru meminta siswa menjawab pertanyaan yang ada pada Tugas 1.
2.	Tugas 2 Guru menjelaskan kepada siswa kaidah kebahasaan, seperti pronomina, konjungsi, verba, dan kalimat yang sering muncul dalam teks cerita ulang biografi. Guru memberi contoh konjungsi intrakalimat dan antar kalimat yang ada dalam teks “Nelson Mandela: Sang Pemaaf Peruntuh <i>Apartheid</i> ”. Guru memberi contoh verba material yang ada dalam teks “Nelson Mandela: Sang Pemaaf Peruntuh <i>Apartheid</i> ”. Guru memberi contoh kalimat simpleks yang ada dalam teks “Nelson Mandela: Sang Pemaaf Peruntuh <i>Apartheid</i> ”. Guru meminta siswa menjawab pertanyaan yang ada pada Tugas 2.
3.	Tugas 3 Guru meminta siswa menginterpretasikan makna teks “Nelson Mandela: Sang Pemaaf Peruntuh <i>Apartheid</i> ”. Guru meminta siswa mengidentifikasi informasi yang ada dalam teks “Nelson Mandela: Sang Pemaaf Peruntuh <i>Apartheid</i> ”. Guru menanyakan pendapat siswa tentang makna teks “Nelson Mandela: Sang Pemaaf Peruntuh <i>Apartheid</i> ”. Guru meminta siswa menjawab pertanyaan yang ada pada Tugas 3.

2.3.2 Kerja Sama Membangun Teks Cerita Ulang

No.	Kegiatan Guru
1.	<p>Guru membangun konteks dengan memberikan penekanan materi kegiatan 2 adalah mendalami teks cerita ulang biografi.</p> <p>Tugas 1</p> <p>Guru meminta siswa membandingkan teks “Soekarno: Bapak Bangsa Indonesia” dengan teks “John F. Kennedy: Jangan Tanyakan Apa yang Negerimu Berikan Padamu”.</p> <p>Guru meminta siswa mengidentifikasi struktur teks “Soekarno: Bapak Bangsa Indonesia” dengan teks “John F. Kennedy: Jangan Tanyakan Apa yang Negerimu Berikan Padamu”.</p> <p>Guru meminta siswa menggali informasi yang diuraikan dalam membeberkan berbagai peristiwa yang dialami para tokoh yang terdapat pada teks “Soekarno: Bapak Bangsa Indonesia” dengan teks “John F. Kennedy: Jangan Tanyakan Apa yang Negerimu Berikan Padamu”.</p> <p>Guru meminta siswa menjawab pertanyaan pada tugas 1.</p>
2.	<p>Tugas 2:</p> <p>Guru meminta siswa menganalisis teks “Diana: Putri di Hati Rakyat”.</p> <p>Guru meminta siswa mengidentifikasi informasi yang termasuk dalam orientasi pada teks “Diana: Putri di Hati Rakyat”.</p> <p>Guru meminta siswa mengidentifikasi informasi yang menggambarkan rentetan peristiwa yang dialami tokoh dalam teks “Diana: Putri di Hati Rakyat”.</p> <p>Guru meminta siswa menemukan pendapat penulis yang terdapat pada bagian reorientasi dalam teks “Diana: Putri di Hati Rakyat”.</p> <p>Guru meminta siswa menjawab pertanyaan yang ada pada Tugas 2.</p>
3.	<p>Tugas 3</p> <p>Guru meminta siswa mengevaluasi teks “Diana: Putri di Hati Rakyat”.</p> <p>Guru menanyakan pendapat siswa tentang kelengkapan informasi dalam teks “Diana: Putri di Hati Rakyat”.</p> <p>Guru meminta siswa membangun teks cerita ulang tentang Putri Diana secara bersama berdasarkan data yang ada.</p>
4.	<p>Tugas 4</p> <p>Guru meminta siswa menginterpretasi makna teks “Khalil Gibran”.</p> <p>Guru meminta siswa mengidentifikasi informasi yang ada dalam teks “Khalil Gibran”.</p> <p>Guru menanyakan pendapat siswa tentang makna teks “Kahlil Gibran”.</p> <p>Guru meminta siswa membangun teks cerita ulang secara bersama tentang “Khalil Gibran”.</p>

2.3.3 Kerja Mandiri Membangun Teks

No.	Kegiatan Guru
1.	Tugas 1 Guru meminta siswa memperhatikan ilustrasi yang diberikan tentang tokoh sepak bola bernama Pele. Guru meminta siswa mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang Pele dari berbagai sumber. Guru meminta siswa menjawab pertanyaan yang ada pada Tugas 1.
2.	Tugas 2 Guru meminta siswa mengelompokkan semua informasi yang telah dikumpulkan berdasarkan struktur yang dibutuhkan dalam teks cerita ulang biografi. Guru meminta siswa merangkai informasi tersebut menjadi kalimat yang baik dan benar.
3.	Tugas 3 Guru meminta siswa membuat intisari teks cerita ulang biografi tentang Pele. Guru meminta siswa membangun teks cerita ulang biografi "Pele" secara mandiri.

2.4. Pembelajaran Materi Pelajaran IV Menjelaskan Sebab dan Akibat Peristiwa Alam dan Sosial

2.4.1. Pembangunan Konteks dan Pemodelan Teks Eksplanasi

No.	Kegiatan Guru
1.	Guru menyapa siswa. Kemudian, guru menjelaskan tema dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam materi Pelajaran IV . Pada Pelajaran IV dibahas teks eksplanasi dengan memperhatikan aturan penulisan teks eksplanasi yang benar dan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
2.	Guru melakukan apersepsi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pelajaran IV. Guru memberikan pemahaman kepada siswa bagaimana cara menghargai alam dan merawatnya.
3.	Tugas 1 Guru meminta siswa membaca teks berjudul "Siklus Hidrologi". Guru meminta siswa menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks "Siklus Hidrologi". Guru menjelaskan bagian-bagian yang membangun struktur teks eksplanasi. Guru menjelaskan kata kerja material dan relasional yang sering muncul dalam teks eksplanasi. Guru meminta siswa menjawab pertanyaan pada tugas 1.

4.	<p>Tugas 2: Guru menjelaskan bentuk unsur kata serapan dalam teks “Siklus Hidrologi” Guru memberi contoh bentuk istilah asing dalam teks “Siklus Hidrologi” Guru menjelaskan bentuk unsur serapan dalam bahasa Indonesia dalam teks “Siklus Hidrologi”. Guru menjelaskan hubungan sebab-akibat yang dinyatakan dengan konjungsi. Guru meminta siswa menjawab pertanyaan yang ada pada Tugas 2.</p>
5.	<p>Tugas 3 Guru menggiring siswa membandingkan teks “Siklus Hidrologi” dengan teks “Banjir”. Guru meminta siswa membaca teks “Banjir”. Guru meminta siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan teks “Banjir”. Guru meminta siswa membandingkan struktur teks “Siklus Hidrologi” dan struktur teks “Banjir”. Guru meminta siswa membaca teks “Kekeringan”. Guru meminta siswa membandingkan struktur teks “Banjir” dengan struktur teks “Kekeringan”. Guru meminta siswa menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks “Kekeringan”.</p>

2.4.2 Kerja Sama Membangun Teks Eksplanasi

No.	Kegiatan Guru
1.	<p>Guru membangun konteks dengan memberikan penekanan materi kegiatan 2 adalah mendalami teks eksplanasi. Tugas 1 Guru meminta siswa menganalisis isi teks eksplanasi. Guru meminta siswa mengamati teks “Penyebab Tanah Longsor” dan “Erosi”. Guru meminta siswa menjawab pertanyaan yang ada pada Tugas 1.</p>
2.	<p>Tugas 2: Guru meminta siswa mengevaluasi teks eksplanasi. Guru meminta siswa membaca teks berjudul “Ratusan Warga di Malang Berebut Air Bersih”. Guru meminta siswa menulis kalimat yang mengandung unsur sebab akibat dalam teks. Guru meminta siswa menjawab pertanyaan yang ada pada Tugas 2.</p>

3.	<p>Tugas 3</p> <p>Guru meminta siswa menginterpretasi makna teks eksplanasi.</p> <p>Guru menugasi siswa membaca dengan cermat teks berjudul “Lumpur Lapindo”.</p> <p>Guru menjelaskan hubungan sebab akibat yang terkandung dalam kalimat pada teks yang sudah dibaca.</p> <p>Guru meminta siswa mendiskusikan struktur teks “Lumpur lapindo”.</p> <p>Guru meminta siswa menjawab pertanyaan yang ada pada Tugas 3.</p>
----	--

2.4.3 Kerja Mandiri Membangun Teks Eksplanasi

No.	Kegiatan Guru
1.	<p>Tugas 1</p> <p>Guru meminta siswa memproduksi teks eksplanasi.</p> <p>Guru meminta siswa menjawab pertanyaan yang ada pada Tugas 1.</p>
2.	<p>Tugas 2</p> <p>Guru meminta siswa mencari contoh tek eksplanasi.</p> <p>Guru meminta siswa membetulkan sisi kebahasaan teks eksplanasi yang ditemukannya jika sisi kebahasaan dalam teks tersebut ada yang belum benar.</p>
3.	<p>Tugas 3</p> <p>Guru meminta siswa membaca teks “Faktor Penyebab Perubahan Sosial”.</p> <p>Guru meminta siswa mengabstraksi teks “Faktor Penyebab Perubahan Sosial”.</p>
4.	<p>Tugas 4</p> <p>Guru meminta siswa membaca lagi teks “Faktor Penyebab Perubahan Sosial”.</p> <p>Guru meminta siswa menceritakan kembali isi teks “Faktor Penyebab Perubahan Sosial” ke dalam bentuk yang lebih singkat.</p>
5.	<p>Tugas 5</p> <p>Guru meminta siswa membuat teks dengan tema “Hujan Asam”.</p> <p>Guru meminta siswa menyunting isi teks “Hujan Asam” yang telah dibuat.</p>

2.5 Pembelajaran Materi Pelajaran V Mengulas Secara Kritis Film dan Drama

2.5.1 Pembangunan Konteks dan Pemodelan Teks Ulasan

No.	Kegiatan Guru
1.	Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengucapkan salam. Setelah itu, guru memberikan penjelasan tentang tema dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam materi Pelajaran V, khususnya film dan drama. Guru memberikan apersepsi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru memberikan penjelasan kepada siswa bahwa Pelajaran V merupakan bagian pembelajaran terhadap kehidupan nyata yang berbentuk visual, film dan drama. Namun, dalam Pelajaran V ini pembahasan akan di arahkan pada teks, berupa teks ulasan film dan drama.
2.	Guru memberikan pengertian dan sejarah perkembangan film dan drama secara singkat. Guru meminta siswa bersikap kritis terhadap kondisi lingkungan sekitar. Selain itu, guru menjelaskan hakikat ulasan dan memberikan arahan kepada siswa tentang komposisi teks ulasan yang baik.
3.	Guru meminta siswa membaca teks ulasan film dengan tajuk “Dongeng Utopia Masyarakat Borjuis”. Guru meminta siswa menjawab pertanyaan yang ada pada bagian akhir setelah teks ulasan tersebut.
4.	Tugas 1 Guru meminta siswa memahami struktur teks “Dongeng Utopia Masyarakat Borjuis”. Sebelumnya, guru menjelaskan struktur teks ulasan.
5.	Guru meminta siswa untuk mencatat hal-hal yang terdapat di dalam teks.
6.	Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan berkaitan dengan isi model teks.
7.	Tugas 2 Guru meminta siswa memahami kaidah kebahasaan dalam teks “Dongeng Utopia Masyarakat Borjuis”.
8.	Guru meminta siswa menemukan arti kosakata dan istilah asing yang terdapat dalam teks.
9.	Guru menjelaskan verba yang terdapat dalam teks ulasan, lalu meminta siswa mengisi kolom yang belum terisi.
10.	Guru menjelaskan sinonim dan antonim lalu meminta siswa mengisi kolom yang belum terisi.
11.	Guru menjelaskan nomina dan pronomina lalu meminta siswa mengisi kolom yang belum terisi.
12.	Guru menjelaskan adjektiva lalu meminta siswa mengisi kolom yang belum terisi.
13.	Guru menjelaskan konjungsi lalu meminta siswa mengisi kolom yang belum terisi.
14.	Guru menjelaskan preposisi lalu meminta siswa mengisi kolom yang belum terisi.

15.	Guru menjelaskan artikel lalu meminta siswa mengisi kolom yang belum terisi.
16.	Guru menjelaskan kalimat simpleks lalu meminta siswa mengisi kolom yang belum terisi.
17.	Tugas 3 Guru meminta siswa menginterpretasi makna teks “Dongeng Utopia Masyarakat Borjuis” lalu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada tugas 3.

2.5.2 Kerja Sama Membangun Teks Ulasan

No.	Kegiatan Guru
1.	Tugas 1 Guru meminta siswa mengevaluasi teks “Belajar Ikhlas dari ‘Hafalan Shalat Delisa” lalu mendiskusikan teks ulasan tersebut bersama teman-temannya. Guru memberi penjelasan singkat mengenai penginderaan terhadap pertunjukan.
2.	Guru meminta siswa menjawab pertanyaan pada tugas 1.
3.	Tugas 2 Guru meminta siswa membandingkan teks “Gara-gara Kemben”, film “Gending Sriwijaya’ Diprotes Budayawan”, dan teks “Mengapa Kau Culik Anak Kami?” Pertanyaan Itu Belum Terjawab”. Sebelumnya, guru meminta siswa membentuk kelompok kecil yang terdiri atas 3—5 orang lalu mendiskusikan teks ulasan tersebut dengan anggota kelompok masing-masing.
4.	Guru meminta siswa menjawab pertanyaan pada tugas 2.
5.	Tugas 3 Guru meminta siswa mengevaluasi dan menyunting teks “Guyonan Bersama Teater Gandrik ‘Gundala Gawat”.
6.	Guru meminta siswa menjawab pertanyaan yang ada pada tugas 3.
7.	Tugas 4 Guru meminta siswa menginterpretasi makna teks “Teater Gandrik Ubah Kisah Pahlawan Super Jadi Kritik Sosial”.
8.	Guru meminta siswa menjawab pertanyaan pada tugas 4.

2.5.3 Kerja mandiri Membangun Teks Ulasan

No.	Kegiatan Guru
1.	Tugas 1 Guru meminta siswa mengabstraksi teks “Negeri 5 Menara: Mimpi Beda, Rasa Sama”.
2.	Guru meminta siswa menjawab pertanyaan pada tugas 1.

3.	Tugas 2 Guru meminta siswa mengonversi teks “Menunggu Godot”.
4.	Guru meminta siswa menjawab pertanyaan pada tugas 2 lalu mendiskusikan hasil pekerjaan tersebut dengan teman lain. Selanjutnya, siswa diminta untuk menganalisis dan memberikan masukan pada hasil kerja teman.
5.	Tugas 3 Guru meminta siswa memproduksi teks ulasan tentang legenda Gunung Tangkuban Perahu lalu memeragakan hasil teks tersebut di depan kelas. Siswa meminta pendapat teman-teman sekelas tentang hasil pekerjaannya lalu secara bergantian teman yang lain melakukan hal yang sama.

2.6 Pembelajaran Materi Pelajaran VI Menggunakan Teks Sebagai Media Adaptasi Sosial

Menggunakan Teks Sebagai Media Adaptasi Sosial

2.6.1 Pemodelan Berbagai Jenis Teks dalam Satu Tema

No.	Kegiatan Guru
1.	Guru memberikan penjelasan tentang tema dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam materi Pelajaran VI, bahwa Pelajaran ini merupakan pengulangan teks dari kelas sebelumnya, kelas sekarang, dan beberapa teks untuk kelas selanjutnya.
2.	Guru memberikan pengertian adaptasi sosial dalam masyarakat.
3.	Guru mengajak siswa untuk menggunakan jenis teks yang berbeda dalam menyampaikan satu tema yang sama.
4.	Tugas 1 Guru meminta siswa membaca teks “Bermula dari Gatot kaca”. Kemudian guru meminta siswa membandingkan teks cerita ulang berjudul “Bermula dari Gatot Kaca” tersebut dengan teks yang berjudul “Penyebab Rupiah Melemah”.
5.	Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan berkaitan dengan isi teks.
6.	Tugas 2 Guru meminta siswa mengubah teks cerita ulang menjadi teks cerita pendek.
7.	Guru meminta siswa mengamati perbedaan struktur teks cerita ulang dengan struktur teks cerita pendek.
8.	Guru meminta siswa menceritakan ulang teks cerita pendek dengan menggunakan struktur teks cerita ulang.

9.	Guru menjelaskan secara singkat opini dalam teks eksposisi.
10.	Guru menjelaskan perbedaan opini dan fakta yang terdapat dalam teks eksposisi.
11.	Guru menjelaskan struktur teks eskposisi secara singkat.
12.	Guru meminta siswa membuat tulisan yang berisi peristiwa atau kejadian yang mengandung fakta dan opini, kemudian guru meminta siswa membandingkan teks yang telah dibuat itu dengan teks berjudul “Efisiensi Dulu, Nasionalisme Kemudian”.
13.	Guru meminta siswa membaca dan mencermati penjelasan dalam buku siswa.
14.	Tugas 3 Guru meminta siswa menuangkan kritik menjadi tiga bait pantun yang menarik, memiliki sampiran dan isi yang saling berkaitan.

2.6.2 Kerja Sama Membangun Berbagai Jenis Teks dalam Satu Tema

No.	Kegiatan Guru
1.	Tugas 1 Guru meminta siswa mengeksplorasi lebih jauh sebuah teks yang berisi beberapa jenis teks sekaligus.
2.	Guru meminta siswa membaca teks berjudul “Abu Cangkang Kapuk Pembunuh Jamur“ lalu menceritakan kembali isinya dengan menggunakan struktur teks cerita ulang.
3.	Guru meminta siswa membaca teks “Siswa SMAN 10 Malang Ciptakan Reaktor Multifungsi”, lalu mendekonstruksi teks tersebut menjadi tiga jenis teks yang berbeda.
4.	Tugas 2 Guru mengajak siswa menghadapi persoalan yang melibatkan masyarakat dengan menemukan hubungan sebab-akibat dalam teks “Rupiah Akan Bertahan”.
5.	Guru meminta siswa menemukan unsur pendukung yang menandakan bahwa teks “Rupiah Akan Bertahan” bisa disebut sebagai teks eksplanasi. Guru meminta siswa menemukan unsur pendukung yang menandakan bahwa teks “Rupiah Akan Bertahan” bisa disebut sebagai teks eksposisi. Guru meminta siswa mengerjakan Tugas 2 secara berkelompok.

2.6.3 Kerja mandiri Membangun Berbagai Jenis Teks dalam Satu Tema

No.	Kegiatan Guru
1.	Tugas 1 Guru meminta siswa melakukan pengamatan atau observasi tentang fenomena alam, sosial, bahasa, dan budaya. Kemudian guru meminta siswa menjelaskan hasil observasi tersebut dalam bentuk tulisan.
2.	Guru meminta siswa membandingkan teks eksplanasi yang telah dibuat dengan pekerjaan temannya, lalu memperbaiki teks mereka agar menjadi teks ideal. Setelah siswa merasa yakin bahwa teks yang dibuat itu adalah teks eksplanasi, guru meminta siswa mengubah tiap teks tersebut ke dalam jenis teks cerita ulang.
3.	Tugas 2 Guru meminta siswa memanfaatkan informasi dari gambar. Gambar itu bisa berupa foto, video, sketsa, atau lukisan. Berdasarkan gambar tersebut, guru meminta siswa membuat teks yang sesuai. Teks berjudul “Cepat Lelah Saat Bekerja, Apa Sih Penyebabnya?” digunakan siswa sebagai acuan.
4.	Guru meminta siswa menjawab pertanyaan pada Tugas 2 lalu mendiskusikan hasil pekerjaan tersebut dengan teman lain. Selanjutnya, siswa diminta untuk menganalisis dan memberikan masukan pada hasil kerja teman.
5.	Tugas 3 Guru meminta siswa mempraktikkan eksplanasi dalam menceritakan kejadian alam dengan memproduksi teks yang berjudul “Penyebab Terjadinya Gunung Meletus” dan “Penyebab Terjadinya Angin Puting Beliung”.

Unit III

Evaluasi

Diunduh dari
<http://bse.kemdikbud.go.id>

3.1 Pengertian

Evaluasi adalah suatu proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan tentang sampai seberapa jauh tujuan atau program telah tercapai (Gronlund, 1985). Pengertian yang sama dikemukakan Wrightstone, dkk. (1956) bahwa evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Evaluasi dapat juga diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan. Berikutnya, diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi dan langkah-langkah apa yang perlu ditempuh selanjutnya. Hasil dan kegiatan evaluasi bersifat kualitatif.

Sudijono (1996) menyatakan bahwa evaluasi pada dasarnya merupakan penafsiran atau interpretasi yang bersumber pada data kuantitatif. Data kuantitatif itu merupakan hasil dari pengukuran. Berbeda dengan evaluasi, penilaian (*assessment*) berarti menilai sesuatu. Menilai itu sendiri berarti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran tertentu, seperti menilai baik atau buruk, tinggi atau rendah.

Terkait pembelajaran siswa dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia, dengan menggunakan buku *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik*, evaluasi dilakukan dengan tiga cara berikut.

a) Penilaian terhadap Latihan-Latihan yang Dilakukan oleh Siswa

Latihan-latihan yang dikerjakan siswa pada pembelajaran setiap jenis teks yang terkait dengan keterampilan yang harus dikuasai siswa (sesuai dengan konteks teks tersebut) dinilai sebagai tugas nontes. Penilaian dilakukan terhadap kemampuan reseptif dan produktif. Lembar penilaian setiap jenis teks disertakan dalam buku siswa dan buku guru. Lembar penilaian perlu dipelajari siswa agar siswa mengetahui tuntutan akademik berupa indikator dan penskoran tiap-tiap aspek penguasaan jenis teks (isi, struktur teks, kosakata, kalimat, dan mekanik; diadopsi dari *Teaching ESL Composition: Principles and Techniques*; Hughey, Jane B, et al., 1983). Penilaian ini disebut Sistem Analisis Penskoran karena penilaian dilakukan secara terperinci untuk setiap aspek dengan rentangan angka sesuai dengan pembobotan skor untuk setiap aspek tersebut. Penilaian terperinci ini dilakukan selama proses pembelajaran suatu jenis teks berlangsung agar siswa mengetahui hasil belajar tiap aspek. Ketika melakukan perbaikan teks yang disusunnya, siswa dapat memusatkan perhatiannya terhadap indikator yang masih belum maksimal.

Penilaian terhadap setiap jenis teks dalam tugas mandiri memproduksi teks ini dapat dilakukan oleh siswa secara berpasangan dengan memberikan lingkaran/garis bawah pada indikator yang mencerminkan aspek yang dimaksud. Selain itu, pemberian komentar juga dituliskan pada kolom yang disediakan untuk setiap aspek (lihat Profil Penilaian Teks). Berikutnya, siswa memberikan komentar umum terhadap karya temannya dalam bentuk pernyataan tentang kelebihan dan kekurangan karya teman pada bagian bawah dari paparan skor dan indikator. Kegiatan ini mendidik siswa untuk

menghargai karya teman dan memberikan dukungan bagi upaya perbaikan karya tersebut. Guru harus mengecek penilaian berpasangan ini untuk mengetahui ihwal pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam setiap pembelajaran jenis teks. Hasil belajar berpasangan dalam hal kualitas proses dan hasil belajar serta kerja sama siswa menjadi perhatian utama penilaian.

b) Penilaian Formatif dan Sumatif

Siswa kelas XI mempelajari lima jenis teks dan pengayaannya. Penilaian tengah semester dapat dilakukan setelah siswa mempelajari 1—2 jenis teks. Penilaian sumatif pada akhir semester 1 dan 2 dilakukan setelah siswa mempelajari tiga jenis teks. Bentuk tes diserahkan kepada guru.

c) Penilaian kemajuan belajar siswa dilakukan dengan menggunakan portofolio
Portofolio dilakukan berdasarkan fungsi pedagogis dan pelaporan.

- 1) Fungsi pedagogis portofolio (sebagai metode) adalah sebagai berikut.
 - a. Mempromosikan pentingnya keterampilan dalam pembelajaran seumur hidup
 - b. Membangkitkan kepedulian meta-linguistik dan metakognitif
 - c. Memperbaiki keterampilan penilaian-diri terkait kebahasaan
 - d. Memotivasi siswa bertanggung jawab terhadap pembelajaran, kemampuan mengatur, merefleksikan, dan mengevaluasi tujuan pembelajarannya; dan
 - e. Memberikan pernyataan penilaian-diri sebagai alat persiapan silabus
- 2) Fungsi pelaporan portofolio (sebagai bukti karya nyata dan alat penilaian) adalah sebagai berikut.
 - a. Membuktikan penguasaan bahasa
 - b. Membuktikan pembelajaran yang sudah atau sedang berlangsung
 - c. Menunjukkan rekaman antarbudaya dan pengalaman belajar bahasa
 - d. Menunjukkan hubungan eksplisit antara tujuan kurikulum dan keterampilan komunikatif dengan standar penguasaan eksternal yang dinyatakan dalam skema UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia) atau skema standar lain, seperti *Common European Framework of Reference (CEFR)* dan *Programme for International Student Assessment (PISA)*.

No.	Jenis Tugas dan Tes	Bobot
1	Tugas latihan	25%
2	Tes tengah semester	25%
3	Tes akhir semester	50%

Rekapitulasi Persentase Kegiatan Siswa

Mendengarkan	Membaca	Berbicara		Menulis	Penguatan Tata Bahasa
		Interaktif	Produktif		
13%	31%	12%	9%	31%	4%

REKAPITULASI PENILAIAN KEGIATAN SISWA

No.	Jenis Teks	Aspek Penilaian					
		Isi	Struktur Teks	Kosakata	Kalimat	Mekanik	
1.	Cerita Pendek	30	Abstrak^Orientasi^komplikasi ^evaluasi^resolusi^koda	20	20	20	10
2.	Pantun	30	Sampiran^isi^rima	20	20	20	10
3.	Cerita Ulang	30	orientasi^ urutan peristiwa ^reorientasi	20	20	20	10
4.	Eksplanasi	30	Pernyataan Umum^ urutan sebab-akibat	20	20	20	10
5.	Ulasan	30	Orientasi^tafsiran^evaluasi ^rangkuman	20	20	20	10

PROFIL PENILAIAN KEGIATAN SISWA DALAM PELAJARAN TEKS CERITA PENDEK

Nama :

Judul :

Tanggal:

	Skor	Kriteria	Komentar
ISI	27—30	Sangat baik—sempurna: menguasai topik tulisan; substantif; pengembangan pernyataan umum atau klasifikasi^anggota/aspek yang dilaporkan secara lengkap; relevan dengan topik yang dibahas	
	22—26	Cukup—baik: cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas; relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci	
	17—21	Sedang—cukup: penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai	
	13—16	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; tidak layak dinilai	

STRUKTUR TEKS	18—20	Sangat baik—sempurna: ekspresi lancar; gagasan terungkap padat dengan jelas; tertata dengan baik; urutan logis (pernyataan umum atau klasifikasi^anggota/aspek yang dilaporkan); kohesif	
	14—17	Cukup—baik: kurang lancar; kurang terorganisasi, tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap	
	10—13	Sedang—cukup: tidak lancar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	
	7—9	Sangat kurang—kurang: tidak komunikatif; tidak terorganisasi; tidak layak dinilai	
KOSAKATA	18—20	Sangat baik—sempurna: penguasaan kata canggih; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat	
	14—17	Cukup—baik: penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu	
	10—13	Sedang—cukup: penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas	
	7—9	Sangat kurang—kurang: pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah; tidak layak nilai	
KALIMAT	18—20	Sangat baik—sempurna: konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi)	
	14—17	Cukup—baik: konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas	
	10—13	Sedang—cukup: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan; makna membingungkan atau kabur	
	7—9	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai	
MEKANIK	9—10	Sangat baik—sempurna: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	
	7—8	Cukup—baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna	
	4—6	Sedang—cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur	
	1—3	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai	

**PROFIL PENILAIAN KEGIATAN SISWA
DALAM PELAJARAN TEKS PANTUN**

Nama :

Judul :

Tanggal:

	Skor	Kriteria	Komentar
ISI	27—30	Sangat baik—sempurna: menguasai topik tulisan; substantif; pengembangan tesis (pernyataan pendapat) lengkap; relevan dengan topik yang dibahas	
	22—26	Cukup—baik: cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas; relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci	
	17—21	Sedang—cukup: penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai	
	13—16	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; tidak layak dinilai	
STRUKTUR TEKS	18—20	Sangat baik—sempurna: ekspresi lancar; gagasan terungkap padat dengan jelas; tertata dengan baik; urutan logis; kohesif	
	14—17	Cukup—baik: kurang lancar; kurang terorganisasi, tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap	
	10—13	Sedang—cukup: tidak lancar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	
	7—9	Sangat kurang—kurang: tidak komunikatif; tidak terorganisasi; tidak layak dinilai	
KOSAKATA	18—20	Sangat baik—sempurna: penguasaan kata canggih; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat	
	14—17	Cukup—baik: penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu	
	10—13	Sedang—cukup: penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas	
	7—9	Sangat kurang—kurang: pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah; tidak layak nilai	

KALIMAT	18—20	Sangat baik—sempurna: konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi)	
	14—17	Cukup—baik: konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas	
	10—13	Sedang—cukup: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelepasan; makna membingungkan atau kabur	
	7—9	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai	
MEKANIK	9—10	Sangat baik—sempurna: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	
	7—8	Cukup—baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna	
	4—6	Sedang—cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur	
	1—3	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai	

**PROFIL PENILAIAN KEGIATAN SISWA
DALAM PELAJARAN TEKS CERITA ULANG**

Nama :

Judul :

Tanggal:

	Skor	Kriteria	Komentar
ISI	27—30	Sangat baik—sempurna: menguasai topik tulisan; substantif; pengembangan tesis (pernyataan pendapat) lengkap; relevan dengan topik yang dibahas	
	22—26	Cukup—baik: cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas; relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci	
	17—21	Sedang—cukup: penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai	
	13—16	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; tidak layak dinilai	
STRUKTUR TEKS	18—20	Sangat baik—sempurna: ekspresi lancar; gagasan terungkap padat dengan jelas; tertata dengan baik; urutan logis; kohesif	
	14—17	Cukup—baik: kurang lancar; kurang terorganisasi, tetapi ide utama dinyatakan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap	
	10—13	Sedang—cukup: tidak lancar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	
	7—9	Sangat kurang—kurang: tidak komunikatif; tidak terorganisasi; tidak layak dinilai	
KOSAKATA	18—20	Sangat baik—sempurna: penguasaan kata cangih; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat	
	14—17	Cukup—baik: penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu	
	10—13	Sedang—cukup: penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas	
	7—9	Sangat kurang—kurang: pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah; tidak layak nilai	

KALIMAT	18—20	Sangat baik—sempurna: konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi)
	14—17	Cukup—baik: konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas
	10—13	Sedang—cukup: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelepasan; makna membingungkan atau kabur
	7—9	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai
MEKANIK	9—10	Sangat baik—sempurna: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf
	7—8	Cukup—baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna
	4—6	Sedang—cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur
	1—3	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai

**PROFIL PENILAIAN KEGIATAN SISWA
DALAM PELAJARAN TEKS EKSPANASI**

Nama :

Judul :

Tanggal:

	Skor	Kriteria	Komentar
ISI	27—30	Sangat baik—sempurna: menguasai topik tulisan; substantif; pengembangan tesis (pernyataan pendapat) lengkap; relevan dengan topik yang dibahas	
	22—26	Cukup—baik: cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas; relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci	
	17—21	Sedang—cukup: penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai	
	13—16	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; tidak layak dinilai	
STRUKTUR TEKS	18—20	Sangat baik—sempurna: ekspresi lancar; gagasan terungkap padat dengan jelas; tertata dengan baik; urutan logis; kohesif	
	14—17	Cukup—baik: kurang lancar; kurang terorganisasi, tetapi ide utama dinyatakan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap	
	10—13	Sedang—cukup: tidak lancar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	
	7—9	Sangat kurang—kurang: tidak komunikatif; tidak terorganisasi; tidak layak dinilai	
KOSAKATA	18—20	Sangat baik—sempurna: penguasaan kata canggih; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat	
	14—17	Cukup—baik: penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu	
	10—13	Sedang—cukup: penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas	
	7—9	Sangat kurang—kurang: pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah; tidak layak nilai	

KALIMAT	18—20	Sangat baik—sempurna: konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi)
	14—17	Cukup—baik: konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas
	10—13	Sedang—cukup: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan; makna membingungkan atau kabur
	7—9	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai
MEKANIK	9—10	Sangat baik—sempurna: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf
	7—8	Cukup—baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna
	4—6	Sedang—cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur
	1—3	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai

**PROFIL PENILAIAN KEGIATAN SISWA
DALAM PELAJARAN TEKS ULASAN**

Nama :

Judul :

Tanggal:

	Skor	Kriteria	Komentar
ISI	27—30	Sangat baik—sempurna: menguasai topik tulisan; substantif; pengembangan tesis (pernyataan pendapat) lengkap; relevan dengan topik yang dibahas	
	22—26	Cukup—baik: cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas; relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci	
	17—21	Sedang—cukup: penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai	
	13—16	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; tidak layak dinilai	
STRUKTUR TEKS	18—20	Sangat baik—sempurna: ekspresi lancar; gagasan terungkap padat dengan jelas; tertata dengan baik; urutan logis; kohesif	
	14—17	Cukup—baik: kurang lancar; kurang terorganisasi, tetapi ide utama dinyatakan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap	
	10—13	Sedang—cukup: tidak lancar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	
	7—9	Sangat kurang—kurang: tidak komunikatif; tidak terorganisasi; tidak layak dinilai	
KOSAKATA	18—20	Sangat baik—sempurna: penguasaan kata canggih; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat	
	14—17	Cukup—baik: penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu	
	10—13	Sedang—cukup: penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas	
	7—9	Sangat kurang—kurang: pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah; tidak layak nilai	

KALIMAT	18—20	Sangat baik—sempurna: konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi)
	14—17	Cukup—baik: konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas
	10—13	Sedang—cukup: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan; makna membingungkan atau kabur
	7—9	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai
MEKANIK	9—10	Sangat baik—sempurna: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf
	7—8	Cukup—baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna
	4—6	Sedang—cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur
	1—3	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai

DAFTAR NILAI HASIL KARYA PORTOFOLIO

Nama	
Kelas dan NIS	
Tanggal	

No.	Jenis	Skor Maksimal	Skor yang Diperoleh
1.	Pengantar yang berupa ringkasan pernyataan pribadi tentang diri sendiri (saat ini dan masa depan yang dicita-citakan) dan ihwal artefak pilihan siswa sebagai materi portofolio dan paparan proses pembelajarannya		
2.	Tulisan siswa: teks cerpen		
3.	Tulisan siswa: teks pantun		
4.	Tulisan siswa: teks cerita ulang		
5.	Tulisan siswa: teks eksplanasi		
6.	Tulisan siswa: teks ulasan		
7.	Presentasi lisan: teks cerpen		
8.	Presentasi lisan: teks pantun		
9.	Presentasi lisan: teks cerita ulang		
10.	Presentasi lisan: teks eksplanasi		
11.	Presentasi lisan: teks ulasan		
12.	Laporan hasil membaca buku (siswa diwajibkan membaca sejumlah buku dengan menyesuaikan fasilitas perpustakaan sekolah)		
13.	Lembar refleksi diri (dipakai untuk setiap kegiatan refleksi diri)		
14.	Hasil pembelajaran keterampilan oleh guru		
15.	Hasil pembelajaran keterampilan oleh siswa (evaluasi diri)		
16.	Hasil pembelajaran keterampilan berpikir kritis (Formulir)		
17.	Hasil pembelajaran keterampilan berkomunikasi efektif (Formulir)		
18.	Hasil pembelajaran literasi teknologi (Formulir bagi siswa di sekolah dengan dukungan fasilitas laboratorium komputer dan akses internet)		

Guru,	Wali Kelas,
-------	-------------

PERNYATAAN PRIBADI

Nama	
Kelas & NIS	
Tanggal	

PETUNJUK:

Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan di bawah ini dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab.

Pengenalan Diri Sendiri dan Keluarga	Uraian Jawaban
<p>Kegiatan sekolah:</p> <ol style="list-style-type: none">Manakah bagian kegiatan kelas (tema, genre, atau jenis teks) yang paling menantang dalam pembelajaran bahasa Indonesia?Manakah kegiatan ekstrakurikuler (kepemimpinan, kegiatan sosial, dsb.) yang paling menantang keingintahuan?	
<p>Rencana studi lanjut:</p> <ol style="list-style-type: none">Apakah bidang yang diinginkan untuk studi lanjut?Mengapa bidang tersebut dipilih untuk studi lanjut?Di universitas manakah studi lanjut tersebut hendak dilakukan?	
<p>Rencana karier:</p> <ol style="list-style-type: none">Apakah bidang pekerjaan yang diinginkan setelah lulus studi lanjut?Apakah cita-cita yang diimpikan?	
Penutup (Sertakan informasi yang dianggap relevan)	

REKAMAN KEGIATAN

Nama	
Kelas & NIS	
Tanggal	

PETUNJUK:

Siswa diminta untuk menuliskan kegiatan yang telah atau sedang ditempuh dan diminta untuk memberikan kesan (termasuk dalam hal kebahasaan) selama keikutsertaannya dalam kegiatan tersebut. Jika mampu berprestasi, siswa diminta untuk menyebutkan apakah yang dapat membuatnya berhasil? Jika siswa gagal berprestasi, siswa diminta untuk menyebutkan apakah hambatannya?

No.	Nama Kegiatan	Prestasi yang Dicapai

PENILAIAN PRESENTASI LISAN

Nama	
Kelas & NIS	
Tanggal	

No.	Aspek	Kurang (1)	Baik (2)	Amat Baik (3)
1.	Persiapan	Gagasan siswa tidak terorganisasi dan siswa tidak menguasai isi.	Gagasan siswa terorganisasikan; siswa tampak terlatih dan siap melakukan presentasi.	Gagasan siswa terorganisasikan, berkembang, dan terkait untuk mendukung tujuan; tujuan presentasi ditunjukkan secara jelas.
2.	Penyampaian	Penyajian siswa tergantung banyak pada catatan/media visual; siswa lebih banyak membaca daripada melakukan presentasi.	Siswa dapat menyampaikan dan tidak membaca materi presentasi.	Presentasi siswa tampak alami dan santai tanpa mengurangi keseriusan.
3.	Penampilan	Pilihan pakaian siswa dan penampilan diri tidak sesuai dengan konteks; siswa kurang menghormati siswa lain.	Pilihan pakaian siswa dan penampilan diri sesuai dengan konteks; siswa menghormati siswa lain.	Pilihan pakaian siswa dan penampilan diri sesuai dengan konteks; penampilan sesuai dengan harapan.
4.	Komunikasi nonverbal	Variasi ekspresi siswa dan kontak mata hanya sedikit.	Siswa menggunakan ekspresi wajah dan kontak mata untuk menjaga komunikasi dengan siswa lain.	Secara konsisten siswa menggunakan ekspresi wajah dan kontak mata dengan penuh makna.
		Gerakan siswa mengganggu dan/atau tidak tepat.	Penggunaan gerakan siswa dapat membantu presentasi.	Gerakan siswa menghidupkan presentasi.

5.	Komunikasi verbal	Siswa seolah-olah berbicara terhadap diri sendiri; berbicara terlalu cepat sehingga yang dikatakan tidak dapat dipahami dengan baik; dan/atau tidak terdengar.	Pengucapan pada umumnya dilakukan baik; jeda terjaga dengan baik; volume suara dijaga sesuai dengan situasi.	Siswa secara konsisten pengucapan baik sehingga presentasi mudah dipahami; jeda terjaga dengan baik.
6.	Pemanfaat peranti bahasa	Penguasaan peranti bahasa terbatas; presentasi dipenuhi dengan bahasa gaul, jargon; peranti kebahasaan yang digunakan sangat membosankan.	Penggunaan peranti bahasa sesuai dengan tujuan meskipun beberapa bagian presentasi tidak begitu jelas.	Peranti bahasa dimanfaatkan secara jelas, tepat dan canggih.
7.	Alat bantu visual	Penggunaan teknologi visual mengganggu dan/atau tidak mendukung presentasi.	Siswa memadukan penggunaan teknologi dan/atau audi-visual; penggunaannya mendukung presentasi.	Siswa secara kreatif mengintegrasikan teknologi/visual untuk presentasi.
8.	Tanggapan terhadap pertanyaan	Tanggapan terhadap pertanyaan peserta kurang dikembangkan atau tidak jelas.	Tanggapan terhadap pertanyaan peserta pada umumnya relevan, tetapi penjelasan masih kurang.	Tanggapan terhadap pertanyaan peserta terfokus dan relevan; ringkasan disampaikan apabila diperlukan.
9.	Isi	Siswa masih kurang menguasai topik	Siswa telah menguasai topik	Siswa telah menguasai topik yang sangat lengkap dengan perinciannya.
Komentar:				

LAPORAN BACA BUKU
PELAJARAN I
MENEMUKAN SOLUSI ATAS MASALAH KEWIRAUSAHAAN

Judul buku	
Nama	
Kelas & NIS	
Tanggal	

PETUNJUK

Siswa diminta untuk membaca buku yang bertema “Kewirausahaan”. Siswa diharapkan dapat mencari buku yang sesuai dengan tema tersebut. Kemudian siswa menuliskan pendapatnya mengenai isi buku tersebut.

Apa yang telah dipelajari dari tugas membaca buku?
Apa yang banyak dipelajari dari buku yang telah dibaca?
Apa yang tidak disukai dari buku yang telah dibaca?
Mengapa memilih pembacaan buku ini sebagai salah satu materi dalam portofolio?

LAPORAN BACA BUKU
PELAJARAN II
MENAMBAH CITA RASA BAHASA MELALUI SENI BERPANTUN

Judul buku	
Nama	
Kelas & NIS	
Tanggal	

PETUNJUK:

Siswa membaca buku yang bertema “Seni Berpantun”. Siswa diharapkan dapat mencari buku manual yang sesuai dengan tema tersebut. Kemudian, siswa menuliskan pendapatnya mengenai buku tersebut.

Apa yang telah dipelajari dari tugas membaca buku?
Apa yang banyak dipelajari dari buku yang telah dibaca?
Apa yang tidak disukai dari buku yang telah dibaca?
Mengapa memilih pembacaan buku ini sebagai salah satu materi dalam portofolio?

LAPORAN BACA BUKU
PELAJARAN III
MEMBANGKITKAN INGATAN TENTANG TOKOH DUNIA

Judul buku	
Nama	
Kelas & NIS	
Tanggal	

PETUNJUK:

Siswa membaca buku yang bertema “Tokoh dunia”. Siswa diharapkan dapat mencari jenis buku atau artikel yang sesuai dengan tema tersebut. Kemudian, siswa menuliskan pendapatnya mengenai buku tersebut.

Apa yang telah dipelajari dari tugas membaca buku?
Apa yang banyak dipelajari dari buku yang telah dibaca?
Apa yang tidak disukai dari buku yang telah dibaca?
Mengapa memilih pembacaan buku ini sebagai salah satu materi dalam portofolio?

LAPORAN BACA BUKU

PELAJARAN IV

MENJELASKAN SEBAB DAN AKIBAT PERISTIWA ALAM DAN SOSIAL

Judul buku	
Nama	
Kelas & NIS	
Tanggal	

PETUNJUK

Siswa membaca buku yang bertema “Kejadian alam dan sosial”. Siswa dapat diharapkan mencari jenis buku ataupun artikel yang sesuai dengan tema tersebut. Kemudian, siswa menuliskan pendapatnya mengenai buku tersebut.

Apa yang telah dipelajari dari tugas membaca buku?

Apa yang banyak dipelajari dari buku yang telah dibaca?

Apa yang tidak disukai dari buku yang telah dibaca?

Mengapa memilih pembacaan buku ini sebagai salah satu materi dalam portofolio?

LAPORAN BACA BUKU
PELAJARAN V
MENGULAS SECARA KRITIS FILM DAN DRAMA

Judul buku	
Nama	
Kelas & NIS	
Tanggal	

PETUNJUK

Siswa membaca buku yang bertema “Film” dan “Drama”. Siswa diharapkan dapat mencari jenis buku atau artikel yang sesuai dengan tema tersebut. Kemudian, siswa menuliskan pendapatnya mengenai buku tersebut.

Apa yang telah dipelajari dari tugas membaca buku?
Apa yang banyak dipelajari dari buku yang telah dibaca?
Apa yang tidak disukai dari buku yang telah dibaca?
Mengapa memilih pembacaan buku ini sebagai salah satu materi dalam portofolio?

LEMBAR REFLEKSI DIRI

Nama:	
Kelas & NIS	
Tugas	
Tanggal	

Buatlah ringkasan dari tugas yang diberikan!

--

Hasil belajar apakah yang diperoleh?

--

- a) Hal apa yang paling penting dan bermakna selama mengerjakan tugas ini?
b) Bagaimana hasil yang kamu peroleh ini dapat dikembangkan lebih jauh?

--

EVALUASI DIRI
HASIL PEMBELAJARAN KETERAMPILAN

Nama:	
Kelas dan NIS	
Tanggal	

PETUNJUK:

Siswa menilai masing-masing dua karya yang mampu merepresentasikan kelima jenis keterampilan yang diuraikan di bawah ini dengan memberi lingkaran pada penilaian: bagus sekali, bagus, cukup. Selanjutnya, siswa perlu menjelaskan bagaimana ia mampu menghasilkan karyanya yang dianggap bagus dari sudut pandangnya.

No.	Keterampilan	Bukti Pendukung		
1	Komunikator yang efektif	bagus sekali	bagus	cukup
	a. Berkomunikasi secara efektif dengan menggunakan berbagai media			
	b. Menggunakan berbagai informasi			
	c. Menjadi komunikator yang efektif dengan menunjukkan keterampilan menulis, berbicara, dan menyimak			
	d. Menunjukkan keterampilan presentasi yang efektif dengan melalui ekspresi kreatif			
2	Pemecahan masalah secara efektif	bagus sekali	bagus	cukup
	a. Mengenali dan menganalisis masalah			
	b. Mencari strategi bagi pemecahan masalah			
	c. Menunjukkan inisiatif dan kemampuan untuk menuntaskan proses penyelesaian masalah			
3	Kontributor terhadap kelompok	bagus sekali	bagus	cukup
	a. Bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas kelompok			
	b. Menunjukkan keterampilan interpersonal secara efektif			
	c. Memonitor diri dan menilai perilaku dalam kelompok			
	d. Memotivasi anggota lainnya dalam kelompok dalam berkontribusi untuk prestasi kelompok			

No.	Keterampilan	Bukti Pendukung		
		bagus sekali	bagus	cukup
4	Warga yang bertanggung jawab	bagus sekali	bagus	cukup
	a. Menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain (santun dalam berbahasa)			
	b. Menunjukkan tanggung jawab			
	c. Berperan dalam kegiatan terkait isu lokal, nasional, dan global (misalnya membantu Gerakan Cinta Bahasa Indonesia)			
	d. Menunjukkan tanggung jawab terhadap warga sekitar melalui kegiatan layanan pembelajaran yang terkait dengan kebahasaan (misalnya membantu perpustakaan sekolah/RT/RW/daerah)			
5	Pembelajaran seumur hidup	bagus sekali	bagus	cukup
	a. Menetapkan prioritas pribadi dan tujuan yang dapat dicapai serta mengevaluasi kemajuan			
	b. Mengelola rencana yang efektif untuk tujuan pendidikan dan tujuan berkarier			
	c. Mengembangkan dan memanfaatkan strategi dalam menjaga kesehatan fisik dan mental			
Mengetahui, Orang tua/wali siswa		Siswa,		

KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS

Nama:	
Kelas dan NIS	
Tanggal	
Judul Tugas	

PETUNJUK:

Siswa diminta untuk melakukan kegiatan membaca dan/atau menyimak pemahaman, mengorganisasikan informasi secara berurutan dan/atau sesuai dengan logika, dan mendukung pernyataan dengan bukti yang sah. Siswa diminta untuk memformulasikan dan/atau membuat simpulan dengan mengaitkan masalah, konsep, pola, dan tren dari kondisi kelas ke dunia nyata.

Kriteria	4	3	2	1	0	Skor
Keterampilan pemahaman 1) Membaca informasi dan/ atau menyimak presentasi kelas 2) Meringkas dan/ atau membuat sintesis gagasan utama dan informasi dan/ atau mendukung argumen 3) Membedakan informasi relevan atau tidak relevan 4) Menilai tujuan dan/atau sudut pandang 5) Menilai validitas dan kejelasan informasi 6) Membuat inferensi dan perbandingan yang akurat dalam membuat kesimpulan	Siswa menunjukkan keterampilan pemahaman secara lengkap dengan menggunakan 6 kriteria dengan sedikit bantuan dari guru	Siswa menunjukkan keterampilan pemahaman dengan menggunakan 4-5 kriteria dengan sedikit bantuan dari guru	Siswa menunjukkan keterampilan pemahaman dengan menggunakan 3 kriteria dengan banyak bantuan dari guru	Siswa menunjukkan keterampilan pemahaman secara minimal dengan menggunakan 1-2 kriteria dengan banyak bantuan dari guru	Siswa tidak menunjukkan keterampilan pemahaman	

Kriteria	4	3	2	1	0	Skor
<p>Keterampilan pengelolaan</p> <p>1) Mengorganisasikan informasi/gagasan</p> <p>2) Menunjukkan pemahaman secara jelas</p> <p>3) Memilih format yang sesuai untuk menyampaikan tanggapan/solusi/penerapan</p>	Siswa menunjukkan keterampilan pengelolaan yang amat bagus dengan menerapkan 3 kriteria dan sedikit bantuan dari guru.	Siswa menunjukkan keterampilan pengelolaan yang memadai dengan menerapkan 2 kriteria dan sedikit bantuan dari guru.	Siswa mengalami kesulitan dalam keterampilan pengelolaan dengan menerapkan 1 kriteria serta banyak bantuan guru.	Siswa mengalami kesulitan dalam pengelolaan dan tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan.	Siswa tidak menunjukkan keterampilan pengelolaan.	
<p>Pembuatan simpulan</p> <p>1) Menyertakan perincian untuk mendukung bukti penjelasan dari sudut pandang yang diajukan</p> <p>2) Menunjukkan persamaan dan perbedaan</p> <p>3) Memberikan simpulan yang jelas dan bermakna</p>	Siswa mampu membuat simpulan yang amat baik dengan menerapkan 3 kriteria dengan sedikit bantuan dari guru.	Siswa mampu membuat simpulan dengan menerapkan 3 kriteria dengan sedikit bantuan dari guru.	Siswa mampu membuat simpulan yang memadai dengan menerapkan 1 kriteria dengan banyak bantuan dari guru.	Siswa mengalami kesulitan dalam membuat simpulan, tetapi menunjukkan pemahaman tanpa bantuan guru.	Siswa tidak mampu membuat simpulan.	
<p>Penerapan</p> <p>1) Mengidentifikasi dan mengevaluasi informasi dari berbagai referensi (buku, majalah, dokumen, koran, laman, pembelajaran kelas)</p> <p>2) Menggeneralisasikan hubungan kondisi yang ada dengan dunia nyata</p>	Siswa mampu mengaitkan 2 kriteria dengan amat baik dalam mengutip 4 atau lebih referensi dengan sedikit bantuan guru.	Siswa mampu mengaitkan 2 kriteria dengan memadai dalam mengutip 2--3 referensi dengan sedikit bantuan guru.	Siswa mampu memenuhi 1 kriteria dalam 1 referensi dengan banyak bantuan guru.	Siswa mengalami kesulitan dalam membuat kutipan referensi.	Siswa tidak mampu membuat kutipan.	
Jumlah skor						

KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI EFEKTIF

Nama	
Kelas dan NIS	
Tanggal	

PETUNJUK:

Siswa diminta untuk menunjukkan keterampilan berkomunikasi efektif melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dalam eksplorasi jenis teks yang ditugaskan dalam buku ajar, pengorganisasian komunikasi, dan presentasi lisan.

Kriteria	4 Amat Baik	3 Baik	2 Cukup	1 Kurang	0 Amat Kurang	Skor
Eksplorasi/penelitian 1) Penguasaan topik 2) Penggunaan-berbagai referensi (buku, majalah, laman, video, dokumen, koran, dll.) 3) Penggunaan referensi primer dan/atau sekunder	Siswa menunjukkan penguasaan topik dengan amat baik terkait proses penelitian dan menggunakan setidaknya 4 referensi dengan sedikit bantuan guru.	Siswa menunjukkan penguasaan topik dengan baik terkait proses penelitian dan menggunakan setidaknya 2-3 referensi dengan sedikit bantuan guru.	Siswa menunjukkan penguasaan topik dengan cukup baik terkait proses penelitian dan menggunakan setidaknya 1 referensi dengan banyak bantuan guru.	Siswa tidak menunjukkan penguasaan dasar untuk proses penelitian; ada sedikit upaya untuk belajar.	Siswa tidak memahami dan menerapkan metode penelitian.	
Pengorganisasian komunikasi 1) Formulasi pertanyaan, hipotesis, atau tesis 2) Evaluasi dan seleksi informasi/ pengetahuan	Siswa menunjukkan keterampilan pengorganisasian dan persiapan dengan sedikit bantuan guru.	Siswa menunjukkan keterampilan pengorganisasian dan persiapan dengan memformulasi pertanyaan.	Siswa menunjukkan pengetahuan dasar pengorganisasian dan persiapan dengan memformulasi pertanyaan.	Siswa tidak menunjukkan pengetahuan dasar pengorganisasian dan persiapan dengan memformulasi pertanyaan.	Siswa tidak memahami dan/atau menerapkan ketrampilan pengorganisasian; tidak tampak upaya belajar.	

Kriteria	4 Amat Baik	3 Baik	2 Cukup	1 Kurang	0 Amat Kurang	Skor
Presentasi lisan 1) Pengorganisasian presentasi (pengantar, penjelasan, simpulan) 2) Penggunaan bahasa dan kosakata terkait topik 3) Penggunaan kontak mata 4) Penggunaan bahasa tubuh yang sesuai 5) Penggunaan beragam nada bicara	Siswa mampu melakukan presentasi lisan dengan memenuhi 4 kriteria.	Siswa mampu melakukan presentasi lisan dengan menggunakan 3 kriteria.	Siswa mampu melakukan presentasi lisan dengan menggunakan 2 kriteria.	Siswa menunjukkan presentasi lisan dengan menggunakan 1 kriteria.	Siswa tidak mampu memenuhi kriteria dalam presentasi lisan.	
					Jumlah skor	

Diunduh dari
<http://bse.kemdikbud.go.id>

LITERASI TEKNOLOGI

Nama	
Kelas dan NIS	
Tanggal	

PETUNJUK:

Siswa diminta untuk menggunakan beragam sumber teknologi dengan tanggung jawab, etika, dan penguasaan yang baik guna melengkapi tugas, antara lain penyelenggaraan penelitian, evaluasi sumber, penulisan dokumen, penyiapan dan implementasi proyek, mengelola dan memproses data.

Kriteria	4 Amat Baik	3 Baik	2 Cukup	1 Kurang	0 Amat kurang	Skor
Pemilihan media yang sesuai 1) Komputer 2) Mesin pencari 3) Software: Word, Excel, Powerpoint, database, pos-el, portofolio digital 4) LCD 5) Scanner 6) Smartboard 7) Kamera digital 8) Camcorder digital	Siswa secara kreatif mengidentifikasi dan menggunakan sumber teknologi yang tepat untuk menuntaskan tugas dengan kreatif dan unik.	Siswa mengidentifikasi dan menggunakan sumber teknologi yang tepat untuk menuntaskan tugas dengan pemikiran dan kemandirian dengan sedikit bantuan dari guru.	Siswa mengidentifikasi dan menggunakan sumber teknologi yang tepat dengan banyak bantuan dari guru.	Siswa menggunakan sumber teknologi yang kurang tepat untuk menuntaskan tugas dengan kreatif dan unik.	Siswa gagal menggunakan sumber teknologi untuk menuntaskan tugas.	
Tanggung jawab dan etika	Siswa mematuhi aturan sekolah dan hukum yang berlaku terkait dengan pembajakan.	Siswa mematuhi aturan sekolah dan hukum yang berlaku terkait dengan pembajakan.	Siswa mematuhi aturan sekolah dan hukum yang berlaku terkait pembajakan.	Siswa mempelajari aturan sekolah dan hukum yang berlaku terkait pembajakan dan memerlukan klarifikasi.	Siswa tidak peduli terhadap aturan sekolah dan hukum yang berlaku terkait pembajakan.	
	Siswa menunjukkan keberhati-hatian yang amat baik saat mengoperasikan peranti teknologi dan materi terkait.	Siswa menunjukkan keberhati-hatian yang baik saat mengoperasikan peranti teknologi dan materi terkait.	Siswa menunjukkan keberhati-hatian yang cukup baik saat mengoperasikan peranti teknologi dan materi terkait.	Siswa memerlukan bimbingan saat pengoperasian peranti teknologi dan materi terkait.	Siswa tidak dapat mengoperasikan piranti teknologi dan materi terkait.	

Kriteria	4 Amat Baik	3 Baik	2 Cukup	1 Kurang	0 Amat kurang	Skor
Komunikasi	Siswa menunjukkan bukti asli dan ide kreatif yang signifikan melalui penyampaian isi secara digital.	Siswa menunjukkan bukti asli dan ide kreatif melalui penyampaian isi secara digital.	Siswa menyampaikan beberapa bukti asli dan ide kreatif melalui penyampaian isi secara digital.	Siswa tidak menyampaikan sedikit bukti asli dan ide kreatif melalui penyampaian isi secara digital.	Siswa tidak menunjukkan bukti asli dan ide kreatif melalui penyampaian isi secara digital.	
Jumlah skor						

Diunduh dari
<http://bse.kemdikbud.go.id>

Unit IV

Bahan Pengayaan

Diunduh dari
<http://bse.kemdikbud.go.id>

4.1 Pembelajaran Teks

Bagian ini mengajak guru untuk mempelajari lebih jauh ihwal teks. Banyak tersedia sumber belajar tentang teori teks, di antaranya buku yang berjudul *Semiotika Sosial: Pandangan terhadap Bahasa* (Santoso, 2003). Sebagian isi buku itu telah diadopsi sebagai bahan pengayaan teori teks.

4.1.1 Pendahuluan

Teks bukan sekadar bahasa yang lepas konteks, melainkan bahasa yang sedang digunakan untuk mencapai tujuan suatu proses sosial di dalam suatu konteks budaya. Teks merupakan unit bahasa yang besar yang mencakup bentuk dan makna pada tingkat semantik wacana, gramatika, lexis, fonologi, dan grafologi. Oleh karena itu, pelajari dan kerjakan latihan dengan tema sebagai berikut:

1. Perbedaan istilah dari para ahli bahasa
2. Pengertian teks
3. Aspek konteks situasi
4. Metafungsi bahasa
5. Hubungan konteks situasi dan metafungsi
6. Teks sebagai realisasi proses sosial

4.1.2 Perbedaan Istilah Teks

Istilah wacana seringkali tumpang-tindih dengan istilah teks. Sebagian ahli bahasa, seperti Widowson (1980) membedakan istilah wacana dan teks. Mereka menggolongkan istilah wacana ke dalam bahasa yang digunakan untuk merujuk ragam bahasa yang dihasilkan secara lisan. Dialog, seperti percakapan, diskusi dan wawancara, serta monolog, seperti pidato, pembacaan berita radio dan televisi digolongkan sebagai wacana. Sebaliknya, tulisan berita, tajuk rencana, buku, dokumen negara, dan sebagainya disebut teks.

Sebagian ahli lainnya, misalnya Halliday (1985) dan koleganya, menggunakan istilah wacana dan teks untuk merujuk pada ragam bahasa lisan dan tulis. Alasannya, baik bahasa lisan maupun tulis merupakan produk suatu proses sosial. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran ini istilah wacana, teks, dan bahasa mempunyai pengertian yang sama dan digunakan untuk merujuk ragam bahasa lisan dan tulis.

4.1.3 Pengertian Teks

Teks merupakan bahasa (baik lisan maupun tulis) yang terdapat di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural. Teks membentuk suatu konstruk (bangunan)

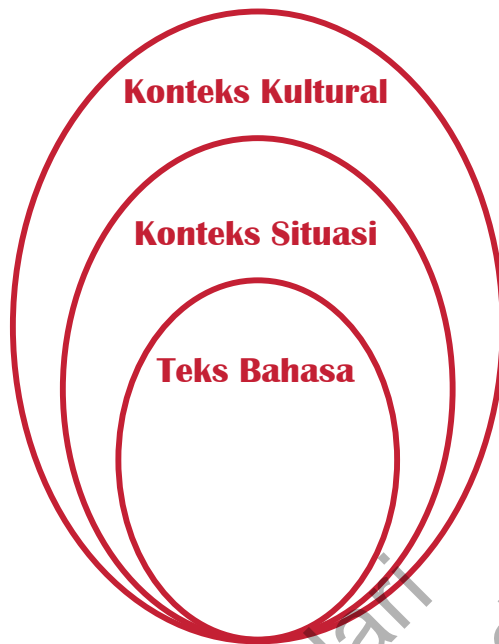
melalui sistem fungsi atau makna dan sistem bentuk linguistik/kebahasaan secara simultan (bersama- sama/pada waktu yang sama). Secara fungsional, teks digunakan untuk mengekspresikan suatu tujuan atau fungsi proses sosial di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural (Butt, Fahey, Spinks, & Yalop, 1998; Halliday, 1994). Secara fungsional, teks merupakan sejumlah unit simbol kebahasaan yang digunakan untuk mewujudkan **realitas pengalaman** dan **logika** (ideasional), **realitas sosial** (interpersonal), dan sekaligus **realitas tekstual/ semiotik** (simbol).

Secara sistemik, sebagai teks bahasa terdiri atas sejumlah sistem atau unit kebahasaan yang secara hierarkis bekerja secara simultan dan sistemik dari sistem yang lebih rendah berupa fonologi/grafologi menuju ke sistem yang lebih tinggi berupa leksikogramatika, semantik wacana, dan struktur teks. Tiap peringkat itu tidak dapat dipisahkan karena merupakan organisme yang mempunyai peran yang saling terkait dalam merealisasikan makna holistik atau tujuan sosial suatu wacana (Halliday, 1985a; Halliday, 1994).

4.1.4 Konteks

Teks selalu berada di lingkungannya atau konteksnya. Ada dua macam konteks, yaitu konteks situasi dan konteks kultural. Konteks kultural merupakan sistem nilai dan norma yang merepresentasikan suatu kepercayaan di dalam suatu kebudayaan. Sistem nilai itu termasuk apa saja yang dipercaya benar dan salah, baik dan buruk, termasuk di dalamnya ideologi, yang mengatur keteraturan sosial yang berlaku umum dalam suatu kebudayaan (Philips dalam Bhatt, 2002). Di pihak lain, norma merupakan realisasi sistem nilai di dalam bentuk aturan yang mengawal proses sosial, apa yang harus dan tidak harus, boleh dan tidak boleh dikerjakan anggota masyarakatnya di dalam melakukan suatu proses sosial.

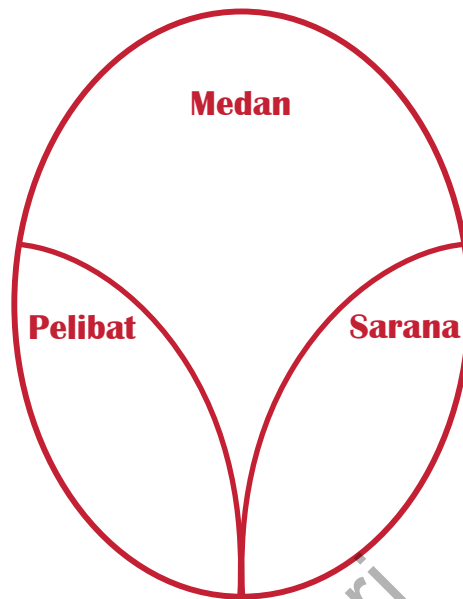
Konteks situasi merupakan lingkungan langsung yang berada di dalam teks. Menurut Halliday (1985a; 1994; Halliday & Hasan, 1985; Martin, 1992), konteks situasi terdiri atas tiga aspek: medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan sarana (*mode*), yang bekerja secara simultan membentuk suatu konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna. Hubungan antara konteks kultural, konteks situasi, dan teks bahasa yang sedang melaksanakan fungsi sosialnya dapat diilustrasikan seperti pada Gambar 4.1 berikut ini.



Gambar 4.1 Hubungan antara teks, konteks situasi, dan konteks kultural

(dimodifikasi dari Martin dan Rose, 2003)

Konfigurasi kontekstual ini menentukan ekspresi (bentuk) dan makna kebahasaan (*register*) yang digunakan untuk merealisasikan proses sosial. Medan (*field*) merujuk pada suatu kejadian dengan lingkungannya, yang sering diekspresikan dengan apa yang terjadi, kapan, di mana, dan bagaimana terjadinya. Pelibat (*tenor*) merupakan tipe partisipan yang terlibat di dalam kejadian tersebut, status dan peran sosial yang dilakukan oleh partisipan tersebut. Akhirnya, sarana (*mode*) meliputi dua subaspek. Pertama, saluran (*channel*) merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan kejadian tersebut. Saluran ini meliputi aspek gaya bahasa yang digunakan untuk merealisasikan kejadian tersebut (lisan atau tulis). Di samping itu, sarana juga meliputi aspek medium yang digunakan untuk menyalurkan proses sosial tersebut. Medium ini bisa berupa medium lisan atau tulis, medium audio, visual, atau audio-visual. Jika digambarkan, konfigurasi ketiga aspek konteks situasi dapat dilihat pada Gambar 4.2 berikut ini.



Gambar 4.2 Konfigurasi aspek konteks situasi

Pengertian konteks situasi ini sering diperdebatkan apakah sebetulnya konteks ini bersifat dinamis atau sinoptis atau statis. Model dinamik konteks situasi menunjukkan bahwa konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna dapat berubah secara dinamis sepanjang teks. Sejumlah ahli memanfaatkan model ini ketika menganalisis teks lisan, seperti dalam percakapan, seminar, atau debat. Di dalam teks seperti itu, aspek medan, pelibat, dan sarananya dapat berubah sepanjang teks menuju tujuan yang dicapai (O'Donnell, 1999). Model sinoptik atau statik mempunyai konfigurasi kontekstual yang lebih mapan pada sepanjang teks. Oleh karena itu, model ini sering digunakan di dalam menganalisis teks tulis, seperti editorial dan berita yang mempunyai konfigurasi kontekstual yang relatif lebih mapan jika dibanding dengan teks lisan.

4.1.5 Metafungsi Bahasa

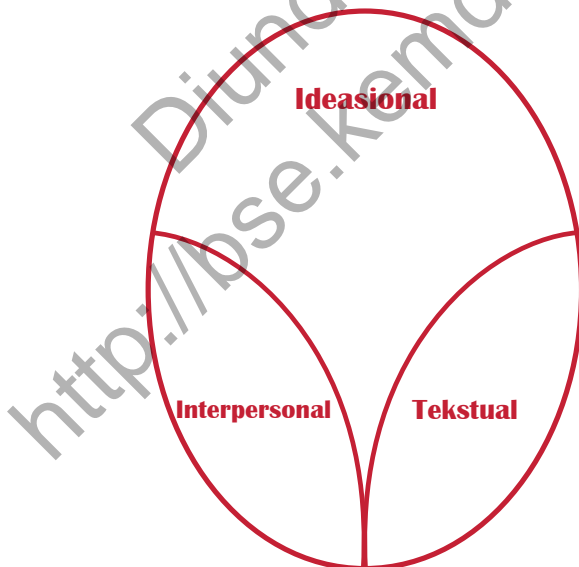
Seperti yang dikatakan Halliday dan Hasan (1985) serta Halliday (1994) dan Thomson (2004), suatu teks (baik lisan maupun tulis) juga mengandung tiga metafungsi, yaitu makna **ideasional** (yang terdiri atas **eksperiensial** dan **logika**), makna interpersonal dan makna tekstual. Metafungsi eksperiensial mengekspresikan makna atau realitas pengalaman, sedangkan metafungsi logikal merealisasikan makna logis (*logico-semantic*) atau realitas logis yang menghubungkan antarpengalaman tersebut.

Realitas pengalaman meliputi pengalaman manusia dalam merekonstruksi (membangun) lingkungannya melalui bahasa. Realitas pengalaman itu meliputi pengalaman melakukan aktivitas, pengalaman dalam menata benda atau yang dibendakan, serta pengalaman dalam menata benda terhadap lingkungannya.

Pengalaman dalam melakukan aktivitas, termasuk aktivitas material, mental, verbal, relasional, dan eksistensial. Pengalaman menyusun benda atau yang dibendakan, termasuk bagaimana menyusun urutan benda dengan klasifikator, deskriptor, numerik, dan tambahan informasi lainnya. Pengalaman menata benda terhadap lingkungannya, termasuk bagaimana benda itu diletakkan di dalam ruang fisik atau nonfisik, hubungannya dengan benda lain di dalam lingkungan tersebut. Sementara itu, realitas logika adalah realitas yang menghubungkan antarproses atau aktivitas manusia tersebut. Apakah hubungan aktivitas tersebut bersifat aditif, komparatif, temporal, atau kausatif.

Metafungsi interpersonal suatu wacana merealisasikan realitas sosial suatu wacana atau makna yang terbangun dari hubungan antarpartisipan yang berada di dalamnya. Makna interpersonal ini terdiri atas makna interaksional (makna yang mengekspresikan interaksi antarpersonal) dan transaksional (makna yang mengekspresikan adanya transaksi informasi dan atau barang/jasa). Akhirnya, makna tekstual merealisasikan kedua metafungsi: ideasional dan interpersonal ke dalam simbol. Di dalam teks, simbol tersebut disebut ekspresi tekstual, yang juga mempunyai makna dan sistem tersendiri yang berbeda dalam setiap unit bahasa dan berbeda dengan sistem semiotika lainnya.

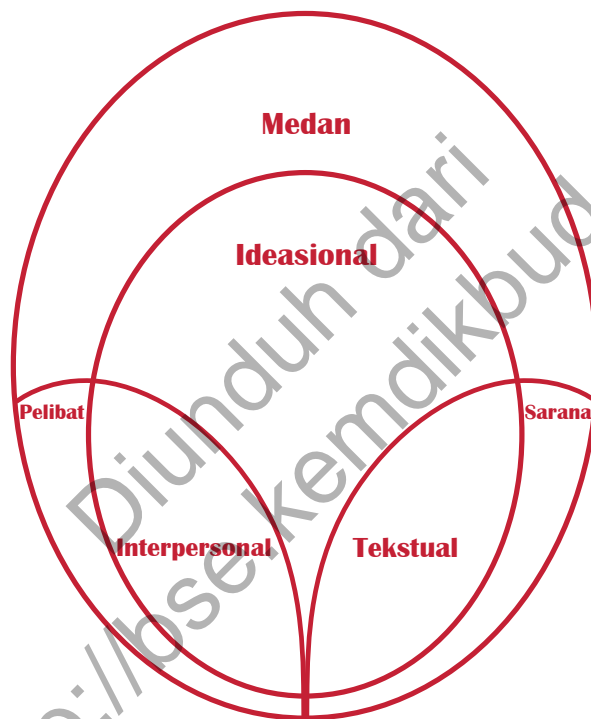
Ketiga metafungsi tersebut bekerja secara simultan untuk merealisasikan tugas yang diemban oleh teks di dalam suatu konteks penggunaan atau konteks situasi. Sistem kerja ketiga metafungsi tersebut dapat dilukiskan seperti di dalam Gambar 4.3 berikut ini.



Gambar 4.3 Konfigurasi tiga metafungsi

Ketiga aspek konteks situasi tersebut mempunyai keterkaitan dengan tiga metafungsi bahasa di dalam teks: bahasa yang sedang mewujudkan fungsi sosialnya (Eggin & Martin, 1997; Rose, 2006). Medan berdekatan dengan metafungsi ideasional.

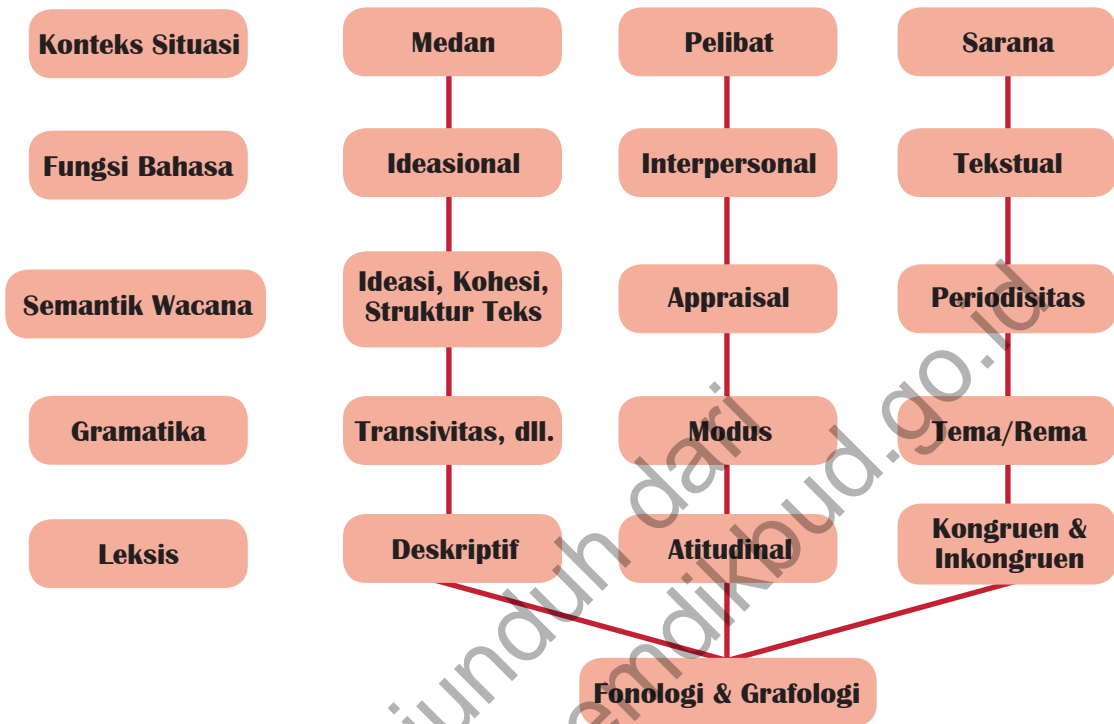
Medan, seperti yang disebutkan di atas, meliputi kejadian dan lingkungannya, sedangkan metafungsi ideasional mengekspresikan makna pengalaman dan logikal. Pelibat berdekatan dengan metafungsi interpersonal karena pelibat menggambarkan hubungan peran dan status sosial partisipan, sedangkan metafungsi interpersonal mengekspresikan makna sosial: interaksional dan transaksional. Aspek sarana berdekatan dengan metafungsi tekstual. Sarana meliputi saluran atau gaya bahasa (channel) dan medium yang digunakan dalam bahasa, sedangkan metafungsi tekstual merupakan sistem dan makna simbolis, ekspresi, atau tekstual suatu teks. Hubungan kedekatan ketiga aspek konteks situasi dan ketiga metafungsi bahasa dalam merealisasikan fungsi sosial teks dalam suatu konteks kebudayaan dapat diilustrasikan pada Gambar 4.4 berikut.



Gambar 4.4 Hubungan antara aspek konteks situasi dan metafungsi bahasa

Teks juga merealisasikan nilai, norma kultural, dan proses sosial atau genre di dalam konteks kultural. Teks juga merealisasikan konfigurasi makna di dalam konteks situasi serta metafungsi bahasa. Dengan demikian, teks berubah jika konteks kultural dan konteks situasinya berubah. Dalam konsep ini, teks bahasa yang sedang melakukan suatu proses sosial tertentu tersebut disebut juga register atau variasi bahasa berdasarkan konteks penggunaannya (Halliday & Hasan, 1985; Kouletaki, 1999). Konsep register ini berbeda dengan konsep register yang dikemukakan oleh Martin (1992: 2003), yang lebih merujuk pada konfigurasi kontekstual medan, pelibat, dan sarana.

Secara ringkas dapat dikatakan, teks adalah bahasa yang sedang digunakan untuk merealisasikan fungsi sosial tertentu di dalam konteks situasi dan konteks kultural tertentu. Jika ditarik hubungan lebih dalam lagi antara konteks, fungsi bahasa, dan unit teks, akan terlihat dalam gambar 4.5 berikut.



Gambar 4.5 Hubungan antara konteks, metafungsi, dan satuan teks

Aspek konteks situasi medan berkaitan erat dengan makna ideasional. Ditingkat semantik wacana, makna ideasional direalisasikan ke dalam ideasi (hubungan antarpartisipan), kohesi, dan struktur teks. Di tingkat tata bahasa, makna ideasional direalisasikan transitivitas, klausa kompleks, kelompok kata. Di tingkat leksis (kata dalam konteks), makna ideasional direalisasikan dalam sistem leksis deskriptif.

Pelibat berkaitan dengan metafungsi interpersonal. Makna interpersonal pada tingkat semantik wacana direalisasikan dengan sistem appraisal. Pada tingkat tata bahasa makna interpersonal direalisasikan dengan sistem mood pada klausa, sedangkan pada tingkat leksis makna interpersonal direalisasikan dengan sistem leksis atitudinal.

Sarana berkaitan dengan makna tekstual. Pada tingkat semantik wacana makna tekstual direalisasikan dengan sistem periodisitas. Pada tingkat tata bahasa, makna tekstual direalisasikan pada struktur tema. Pada tingkat leksis, makna tekstual ini direalisasikan dengan sistem inkongruensi. Akhirnya, semua tingkatan sistem tersebut direalisasikan dalam bentuk bunyi dalam sistem fonologi dan dalam bentuk tulisan dalam sistem grafologi.

4.1.6 Teks sebagai Realisasi Proses Sosial

Teks dapat muncul dalam proses sosial kebahasaan dan nonkebahasaan. Di dalam proses sosial kebahasaan, teks merealisasikan perilaku verbal yang menjadi sentral atau dominan, sedangkan proses sosial nonverbal menjadi perifer. Artinya, pencapaian tujuan proses sosial kebahasaan ini direalisasikan melalui teks. Dengan demikian, teks mengandung nilai-nilai dan norma kultural yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Tipe teks, seperti musyawarah di dalam masyarakat tradisional, upacara adat, dan diskusi di dalam masyarakat, merupakan contoh teks yang menghadirkan nilai dan norma kultural dari masyarakatnya. Contoh lain, tipe teks debat yang terdapat di parlemen negara Barat, teks esai, atau interview televisi menunjukkan bahwa sebuah teks juga dibentuk dengan kandungan ideologis partisipannya. Kandungan ideologis dalam teks tampak pada bentuk perubahan atau keinginan untuk mempertahankan atau menentang sebuah status quo yang terdapat di dalam teks. Dalam pengertian seperti ini, teks merupakan fenomena linguistis yang dibentuk secara sosiokultural dan ideologis.

Di dalam proses sosial nonkebahasaan, teks hanya memerankan fungsi perifer. Fungsi utama proses sosial tersebut direalisasikan melalui aktivitas nonkebahasaan. Sepak bola, tenis, kerja bakti, dan sebagainya merupakan contoh proses sosial nonkebahasaan tersebut. Di dalam proses sosial seperti itu peran bahasa sangat sedikit dan tidak berperan membangun proses sosial secara keseluruhan.

4.1.7 Teks sebagai Proses dan Produk

Seperti yang telah dikemukakan, keberadaan teks selalu dikelilingi oleh lingkungannya, baik fisik maupun nonfisik, yang secara langsung mendukung keberadaan teks. Dengan kata lain, teks selalu berada di dalam konteksnya: konteks situasi dan konteks kultural yang selalu mendampinginya.

Teks tidak dapat ditentukan oleh panjang pendeknya berdasarkan jumlah kata, kalimat atau paragraf. Teks juga tidak dapat didefinisikan sebagai ekstensi atau perluasan dari bentuk-bentuk gramatikal (kumpulan kata, kalimat, dan paragraf). Suatu teks dapat berupa/hanya satu kata, satu kelompok kata, satu kalimat, satu paragraf dan bisa juga mencapai satu buku atau satu uraian panjang selama dua jam. Yang terpenting ialah bahwa unit bahasa itu berada dalam konteks dan membawakan suatu fungsi sosial tertentu. Sebagai contoh, sebuah papan yang bertuliskan bahaya, yang terpasang pada gardu listrik di salah satu tiang di pinggir jalan, juga merupakan teks. Konteks teks tersebut ialah medan yang berupa peringatan mengenai berbahayanya listrik yang terdapat di gardu, tiang listrik dengan kabelnya yang terletak di pinggir jalan. Pelibatnya adalah manajemen PLN dan orang yang lewat. Sarananya adalah papan bertuliskan bahaya mungkin dengan tanda kilat.

Konteks kulturalnya adalah pengetahuan mengenai listrik. Khususnya listrik dengan tegangan tinggi dapat menyengat orang sampai mati. Hal itu berarti papan yang bertuliskan bahaya di tiang listrik tersebut benar-benar merupakan teks karena

pada tiang tersebut terdapat bahaya listrik. Oleh karena itu, orang yang melewati tiang tersebut tidak akan berani mendekati benda tersebut. Lain halnya apabila papan bertuliskan bahaya tersebut terdapat di keranjang sampah atau diletakkan di dalam gudang. Orang akan berani memegang benda yang ditempati papan tersebut. Orang tahu bahwa benda tersebut tidak berbahaya walaupun terdapat papan yang bertuliskan bahaya. Dalam keadaan itu papan bertuliskan bahaya tersebut tidak lagi sebuah teks karena sudah tidak berada di lingkungan yang sebenarnya atau sudah tidak berada di dalam konteksnya. Papan yang bertuliskan bahaya dalam keadaan seperti itu sudah menjadi sampah atau hanya papan yang disimpan di gudang. Demikian halnya tulisan yang terdapat di dalam buku akan masih dianggap teks apabila masih berada di dalam konteksnya: buku yang disimpan, baik di perpustakaan pribadi maupun umum. Apabila sudah dalam bentuk serpihan yang tercecer atau dalam bentuk bungkus makanan misalnya, bagian tersebut sudah tidak bisa lagi dikatakan sebagai teks. Alasannya, orang sudah sulit mencari lingkungan asal teksnya dan fungsi sosial teksnya yang disampaikan di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, sekali lagi, dapat dipahami bahwa teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas untuk merealisasikan fungsi atau makna sosial dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural. Oleh karena itu, teks lebih merupakan suatu sistem bahasa yang bersifat semantis dan sekaligus fungsional. Bahasa yang digunakan (fonologi, grafologi, leksikogramatika, serta semantik wacananya) merupakan pilihan linguistis penuturnya dalam rangka merealisasikan fungsi sosial teks. Teks bukan lagi hanya sebuah perluasan bentuk gramatikal dari kumpulan kata atau kalimat walaupun teks tentu saja mempunyai bentuk dan struktur.

Dengan melihat kenyataan ini, teks dapat dilihat dari dua sisi. pertama, teks dapat dipandang sebagai suatu proses, yaitu proses interaksi dan aktivitas sosial antarpartisipannya dalam mengekspresikan fungsi sosialnya. Dalam contoh papan bertuliskan bahaya, interaksi sosialnya diperoleh melalui proses mengidentifikasi pesan melalui unit-unit kebahasaan dan konteks yang mengelilinginya. Dalam contoh pengajaran di kelas, proses tersebut dapat diketahui melalui interaksi antara guru dan muridnya di dalam urutan aktivitas sosial untuk mencapai tujuan pengajaran tersebut dalam konteks situasi dan kulturalnya. Teks sebagai proses juga terdapat pada proses pemilihan semantik wacana, tata bahasa, lexis, serta sistem bunyi atau grafologinya agar sesuai dengan konteks dan tujuan sosialnya.

Dalam pengertian kedua, teks dapat dipahami dalam bentuk sebuah produk. Sebagai sebuah produk, teks dapat direkam dalam bentuk audio dan visual dan dapat disimpan dan dikeluarkan kembali untuk keperluan proses sosial lainnya. Dalam pengertian seperti ini sebuah teks dapat didekonstruksi, dipelajari, dan dianalisis untuk memperoleh elemen linguistis, semantik, retorik, dan fungsionalnya secara sistemik sebelum dibangun kembali untuk memperoleh sistem pemaknaan yang holistik yang terdapat di dalam teks tersebut.

4.1.8 Latihan Pengayaan

Guru perlu memperkaya pembelajaran dengan melanjutkan belajar pada aspek teori teks dalam sumber belajar yang lain. Sebelum melanjutkan pelajaran, jawablah pertanyaan berikut ini dengan singkat. Berilah contoh untuk memperjelas jawabannya.

1. Apakah yang dimaksud dengan teks?
2. Apakah konteks situasi?
3. Apakah konteks budaya?
4. Ada berapakah metafungsi bahasa? Jelaskan!
5. Ada berapa tingkatan sistem kebahasaan? Jelaskan!
6. Jelaskan hubungan antara konteks situasi metafungsi dan sistem kebahasaan!
7. Jelaskan teks sebagai realisasi proses sosial kebahasaan!
8. Jelaskan teks sebagai produk!
9. Jelaskan teks sebagai proses!

4.2 Register dan Gaya Bahasa

4.2.1 Pengertian Register

Register secara sederhana dapat dikatakan sebagai variasi bahasa berdasarkan penggunaannya. Register berbeda dengan dialek, yang merupakan **variasi bahasa berdasarkan penggunaannya**. Dalam pengertian ini, register tidak terbatas pada variasi pilihankata saja (seperti pengertian register dalam teori tradisional), tetapi juga termasuk dalam pilihan penggunaan struktur teks dan teksturnya: kohesi dan leksikogramatika, serta pilihan fonologi atau grafologinya. Karena register meliputi seluruh pilihan aspek kebahasaan atau linguistik berdasarkan konteks dan tujuannya, banyak para ahli bahasa atau linguis menyebut register sebagai gaya bahasa (Fowler, 1989). Variasi pilihan bahasa pada register bergantung pada konteks situasi, yang meliputi tiga variabel: medan, pelibat, dan sarana yang bekerja secara simultan untuk membentuk konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna.

Variasi bahasa pada dialek terjadi atas faktor letak geografis dan strata sosial. Berdasarkan letak geografis, misalnya, di dalam bahasa Jawa terdapat dialek Jawa Timuran, Jawa Pesisiran, Surakartan, Yogyakarta, dan Banyumasan. Berdasarkan strata sosial, dialek didasarkan pada struktur hierarkis di dalam sistem kekerabatan, struktur hierarkis status sosial, struktur hierarkis profesi. Misalnya, di dalam bahasa Jawa terdapat bahasa Jawa Ngoko, *Kromo Madya*, dan *Krama Inggil*. Secara umum, Halliday (dalam Halliday dan Hasan, 1985) membedakan register dan dialek sebagai berikut.

Tabel.1 Perbedaan Register dan Dialek

Dialek	Register
1. Variasi bahasa berdasarkan pengguna bahasa; dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan setiap hari; dan ditentukan oleh geografis atau sosiologis Siapa Anda (daerah dan/atau asal kelas sosial dan/atau kelas sosial yang diadopsi.	1. Variasi bahasa berdasarkan penggunaan bahasa. Register adalah bahasa yang digunakan pada saat tertentu dan ditentukan oleh apa yang Anda kerjakan, dengan siapa, dan dengan menggunakan sarana apa.
2. Dialek menunjukkan asal geografis dan struktur sosial atau tipe hierarki sosial penggunaannya.	2. Register menunjukkan tipe proses sosial yang sedang terjadi.
3. Oleh karena itu, pada dasarnya dialek mengatakan hal yang sama secara berbeda. Dialek cenderung berbeda dalam hal fonetik, fonologi, kosakata, dan beberapa hal tata bahasa, tetapi tidak pernah berbeda di dalam semantik.	3. Oleh karena itu, pada hakikatnya register mengatakan hal yang berbeda. Register cenderung berbeda dalam bidang semantik, berbeda tata bahasa dan kosakatanya (sebagai ekspresi makna), tetapi jarang berbeda dalam fonologinya (menuntut kualitas suara yang khas).
4. Contoh ekstrem dialek ini adalah “anti-bahasa”, prokem, dan bahasa ibu.	4. Contoh ekstrem register adalah bahasa terbatas dan bahasa untuk tujuan khusus.
5. Contoh lain adalah variasi subkultur: kasta, kelas sosial, keaslian (rural atau urban), generasi (orang/anak), usia (tua/muda), dan seks (pria/wanita) (lihat juga Chambers dan Trudgill, 1980; Lyons, 1981 untuk membandingkannya dengan register	5. Contoh lain adalah variasi profesi (ilmiah, teknologis), kelembagaan (dokter-pasien; guru-murid) dan konteks-konteks lain yang mempunyai struktur dan strategi tertentu (seperti dalam diskusi, belanja, dan ngobrol)

(dimodifikasi dari Halliday dan Hasan, 1985)

Yang perlu diperhatikan selanjutnya ialah bahwa di dalam dialek anggota masyarakat terdapat ikatan afektif yang sangat kuat dengan dialeknnya karena dialek dapat mengekspresikan identitas daerah dan struktur sosial. Dialek dapat juga digunakan sebagai media komunikasi untuk mengatur hierarki sosialnya. Oleh karena itu, dialek akan mempunyai status tertentu sebagai simbol suatu masyarakat. Sebaliknya, register ditentukan oleh konfigurasi semantik yang secara khusus dihubungkan dengan konteks situasi tertentu (seperti yang ditentukan oleh medan, pelibat, dan sarana tertentu). Akan tetapi, garis batas antara register dan dialek tidak selalu terlihat jelas. Ada titik-titik tertentu yang menunjukkan bahwa dialek dan register tumpang tindih. Misalnya, dalam dunia kerja terdapat pembagian tingkatan pekerja: buruh, staf pegawai, manager, dan direktur. Setiap anggota tingkatan mempunyai ciri dan peran sosial yang berbeda. Anggota setiap tingkatan tersebut mempunyai register dan sekaligus dialek. Sebagai buruh, manager, atau direktur, mereka mempunyai ciri kebahasaan yang sesuai dengan jabatannya. Akan tetapi, ketika mengadakan pertemuan, buruh, manager, dan direktur menggunakan juga register pertemuan untuk mencapai tujuan pertemuan tersebut. Jadi, di dalam bahasa terdapat percampuran antara bahasa buruh, manager, dan direktur sebagai dialek dan bahasa pertemuan sebagai register.

Dalam kasus lain, misalnya, banyak penelitian di dalam dunia pendidikan pada anak-anak yang berasal dari kelas sosial yang berbeda. Di dalam sekolah, misalnya, anak-anak yang berasal dari kelas sosial menengah dan atas dapat dengan mudah mengikuti pelajaran sekolah karena mereka sudah terbiasa dengan register sekolah dengan baik. Hal itu terjadi karena di rumah mereka diperkenalkan bahasa sekolah oleh orang tua mereka. Pada saat yang sama, anak-anak dari kalangan kelas sosial bawah mendapat kesulitan dengan pelajaran sekolah karena bahasa yang diperkenalkan oleh orang tua mereka merupakan bahasa terbatas yang masing-masing dipengaruhi oleh dialek di lingkungan mereka (Bernstein dalam Cook-Gumperz, 1986).

Banyak penelitian sejenis yang menunjukkan hasil yang sama, misalnya penelitian Brian Gray (1986), yang meneliti bahasa anak sekolah orang kulit putih dengan anak aborigin di Australia, kemudian Michaels dan Heath yang melihat bahasa anak dan orang kulit hitam dan kulit putih di Amerika Serikat. Anak Aborigin dan anak kulit hitam mendapat kesulitan untuk memahami register sekolah karena di rumah mereka hanya mengenal dialek mereka (dalam Cook-Gumperz, 1986).

4.2.2 Register dan Gaya Bahasa

Seperti yang telah sedikit disebutkan di atas, register merupakan konsep semantis yang dihasilkan dari suatu konfigurasi makna atau konfigurasi kontekstual antara medan, pelibat, dan sarana di dalam konteks situasi tertentu. Konfigurasi makna tersebut membatasi penggunaan/pilihan makna dan sekaligus bentuknya untuk mengantar sebuah teks di dalam konfigurasi itu. Dengan demikian, register merupakan tidak hanya konsep bentuk, tetapi juga sebetulnya konsep makna. Jika di dalam suatu konfigurasi makna tertentu register memerlukan bentuk ekspresi tertentu, hal itu disebabkan oleh bentuk ekspresi diperlukan untuk mengungkapkan makna yang dibangun di dalam konfigurasi tersebut. Dalam pengertian ini, register sama dengan pengertian gaya bahasa (*style*), yaitu suatu varian bahasa yang berdasarkan penggunaannya (lihat Lyons, 1990, 1987). Bahkan, Fowler (1989) mengatakan bahwa register atau gaya bahasa termasuk bahasa yang digunakan dalam karya sastra, seperti puisi, novel, atau drama. Ia berpendapat demikian walaupun para sastrawan mengklaim bahwa karya sastra merupakan dunia kreasi tersendiri. Bahasa sastra merupakan sistem semiotika tingkat kedua (*second order semiotic system*). Bahasa hanya sebagai medianya yang hanya merupakan sistem semiotika tingkat pertama (*first order semiotic system*). Menurut Fowler (1989), keseluruhan sistem semiotik tersebut, baik yang tingkat pertama maupun kedua, tetap saja direalisasikan ke dalam bahasa yang merupakan media karya sastra tersebut.

Medan (*field*) merujuk pada apa yang sedang terjadi, sifat proses sosial yang terjadi: apa yang sedang dilakukan oleh partisipan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Medan ini juga menyangkut pertanyaan yang terkait dengan lingkungan kejadian, seperti kapan, di mana, bagaimana kejadian itu terjadi, dan mengapa kejadian itu terjadi. Di dalam contoh “mengajar”, medan merujuk pada

peristiwa mengajarnya itu sendiri, cara yang digunakan dalam mengajar, yaitu ceramah, topik yang dibahas, tempat dan waktu mengajar, serta tujuan mengajar. Aspek medan ini di dalam teks dapat dilihat melalui struktur teks, sistem kohesi, transitivitas, sistem klausa, sistem kelompok, nomina, verba, atau adjektiva, serta sistem leksis: abstraksi dan teknikalitas, serta ciri dan kategori semantiknya.

Pelibat (*tenor*) merujuk pada siapa yang berperan di dalam kejadian sosial tersebut, sifat partisipan, termasuk status serta peran sosial yang dipegangnya: peran sosial yang bagaimana yang dipegang setiap partisipan, termasuk hubungan status atau peran permanen atau sesaat. Pelibat juga merujuk pada peran bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan hubungan peran dan status sosial di dalamnya. Di dalam contoh mengajar itu yang termasuk di dalam pelibat ialah partisipan (guru dan murid serta hubungan peran dan status sosial mereka seperti yang tampak pada bahasa yang mereka gunakan untuk mengekspresikan hubungan peran serta status sosial mereka masing-masing). Aspek pelibat juga mempunyai tiga subbagian, yaitu afek, status, dan kontak. Afek ialah penilaian (*assesment, evaluation, dan judgement*) antarpartisipan di dalam teks. Penilaian ini secara umum dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu penilaian positif dan negatif. Akan tetapi, di dalam analisis teks penilaian positif atau negatif ini dapat dijelaskan melalui komponen semiotik yang digunakan di dalam teks tersebut. Untuk penilaian positif, antara lain dapat dikatakan apakah partisipannya mendukung atau menyetujui pendapat partisipan yang lain; apakah partisipan yang satu sedang menghargai dan menyanjung partisipan yang lain. Untuk penilaian negatif, dapat terlihat apakah partisipan yang satu sedang menyerang, mengkritik, mengejek, mencela, atau tidak menyetujui pendapat partisipan yang lainnya. Dari penilaian itulah sebetulnya kita dapat melihat ideologi partisipan yang satu terhadap partisipan yang lainnya. Dalam sistem kebahasaannya, afek ini dapat diinterpretasikan dari sistem fonologi/ grafologi, leksisnya: deskriptif atau atitudinal, struktur *mood*-nya: proposisi atau proposal, transitivitas, struktur temanya, kohesi, dan struktur teks, serta genrenya. Aspek pelibat yang kedua, yaitu status, membahas hubungan status sosial atau hubungan peran partisipannya. Secara umum, hubungan peran dan status sosial ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu hierarkis/vertikal, dan nonhierarkis/horizontal.

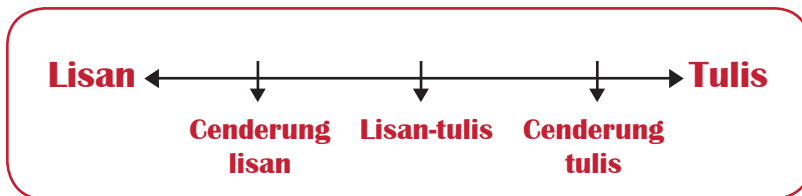
Di dalam analisis, status sosial dan hubungan peran itu harus dijelaskan status sosial yang seperti apa serta peran sosial apa yang sedang diperankan oleh partisipan di dalam suatu teks, misalnya status dan peran sosial partisipan lebih bersifat otoriter: tertutup seperti atasan-bawahan atau dokter-pasien atau mungkin lebih bersifat demokratis: terbuka seperti hubungan antaranggota parlemen, antardosen, atau antarmahasiswa. Secara semiotis, hubungan status dan peran sosial ini dapat dilihat melalui fonologi, grafologi, leksis: deskriptif atau atitudinal, struktur *mood*: proposisi atau proposal, transitivitas, struktur tema, kohesi, dan struktur teks beserta genrenya. Subaspek yang terakhir, yaitu kontak, mengevaluasi penggunaan bahasa yang sedang digunakan di dalam teks tersebut. Apakah bahasa yang sedang digunakan tersebut familier atau tidak. Artinya, semua partisipan yang terlibat di dalamnya memahami dan mengerti bahasa yang sedang digunakan di dalam teks (*proses sosial verbal*) tersebut. Jika ditinjau lebih lanjut, kontak ini menyangkut tingkat keterbacaan (*readability*)

suatu teks yang sedang digunakan, dalam pengertian apakah teks itu terlalu sulit, sulit, mudah, atau terlalu mudah untuk dimengerti. Untuk mencari tahu kontak (*familiaritas dan keterbacaan ini*) seluruh aspek kebahasaan, dari aspek yang tertinggi sampai aspek yang terendah (struktur teks: pembukaan, isi, dan penutupnya jelas atau membingungkan, linier atau spiral, kohesi: rujukannya jelas atau membingungkan, sistem klausanya: simpleks, simpleks dengan penyematan (*embbeding*), kompleks dengan penyematan (*embbeding*), sistem grupnya (nomina, verba, *adjunct*): simpleks atau kompleks, sistem leksisnya: kongruen atau inkongruen, menggunakan abstraksi atau teknikalitas, serta fonologi atau grafologinya harus diukur.

Sarana (*mode*) merujuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa, apa yang diharapkan partisipan dengan menggunakan bahasa dalam situasi tertentu itu: organisasi simbolis teks, status yang dimilikinya, fungsinya di dalam konteks tersebut, termasuk saluran (*channel*), apakah bahasa yang digunakan termasuk bahasa tulis atau lisan atau gabungan. Termasuk di dalam sarana ialah makna retorisnya: apa yang diinginkan teks tersebut termasuk dalam kategori: persuasif, ekspositori, didaktis, atau yang lainnya. Aspek sarana ini juga melibatkan medium yang digunakan untuk mengekspresikan bahasa tersebut: apakah mediumnya bersifat lisan dengan komunikasi satu arah (*one-way*) atau komunikasi dua arah (*two-way*): audio, audio-visual, visual, misalnya tutorial, pidato, siaran radio, atau televisi, dialog, seminar, atau khotbah; atau tulis/cetak yang bersifat komunikasi satu arah atau dua arah, seperti koran, majalah, tabloid, spanduk, papan iklan, atau surat-menyurat.

Dalam contoh lain yang termasuk di dalam aspek sarana ialah varian bahasa lisan: *ngoko* dan *kromo* yang digunakan oleh partisipan di dalam medium *rembug desa* atau *sarasehan*. Teks yang digunakan merupakan satu kesatuan aktivitas sosial yang bersifat persuasif dengan argumen logis atau hortatoris serta mediumnya ialah musyawarah dengan berbagai aturan tempat dan tata letak (proksemik), cara bermusyawarah, dan lain-lain.

Secara terperinci, gaya bahasa (*channel*) dapat dibagi menjadi dua, yaitu gaya lisan dan gaya tulis. Gaya lisan atau tulis ini tidak terkait erat dengan apakah bahasa itu diucapkan atau ditulis. Gaya lisan dan gaya tulis ini diklasifikasikan berdasarkan sifat alamiah bahasa yang sedang digunakan (*the nature of language*). Sebenarnya pembagian gaya bahasa lisan atau tulis ini tidak semata-mata bersifat dikotomis, tetapi perbedaan itu lebih merupakan suatu kontinum. Artinya, bahasa yang kita gunakan sehari-hari berada pada garis kontinum, yaitu lebih bersifat lisan, cenderung lisan, tengah-tengah antara lisan dan tulis, cenderung tulis, atau lebih bersifat tulis.



Gambar 4.6 Kontinum gaya bahasa lisan dan tulis

Di dalam realitas sehari-hari variasi gaya bahasa dapat jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan pembagian di atas. Akan ada gaya bahasa yang jatuh pada titik kontinum antara lisan dan cenderung lisan, antara cenderung lisan dan lisan-tulis, antara lisan-tulis dan cenderung tulis, dan antara cenderung tulis dan tulis yang bergantung pada konteks situasinya.

Ciri gaya bahasa lisan atau tulis ini pada dasarnya dibedakan menurut tingkat keabstrakan atau luwes dan padatnya bahasa yang digunakan. Bahasa lisan secara keseluruhan lebih konkret dan luwes, sedangkan bahasa tulis lebih abstrak dan padat. Pada sistem kebahasaan keabstrakan dan kepadatan bahasa dapat dilihat melalui sistem leksisnya: kongruen atau inkongruen, kepadatan leksikalnya: perbandingan antara leksis gramatikal dan leksis konten, sistem klausanya: simpleks atau kompleks, sistem kelompok nomina: simpleks atau kompleks, sistem gramatikanya: merujuk pada situasi komunikasi searah atau dua arah, serta penggunaan aspek kohesi tertentu. Lebih lanjut, perbedaan bahasa lisan dan tulis dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel.2 Perbedaan Bahasa Lisan dan Tulis

Bahasa Lisan	Bahasa Tulis
1. Sistem leksisnya lebih kongruen (sistem penyimpulannya langsung), serta lebih luwes karena sedikit abstraksi dan teknikalitas, rasio antara leksis konten dan gramatikalnya lebih dari 0,5.	1. Sistem leksisnya lebih inkongruen (penyimpulannya secara tidak langsung),serta padat karena banyak abstraksi dan teknikalitas, rasio leksis konten dangramatikalnya lebih banyak kurang dari 0,5.
2. Penggunaan gramatikalnya lebih merujuk pada situasi komunikasi dua arah, misalnya penggunaan vokatif (gramatika untuk memanggil seseorang), seperti John, sayang, Pak. Penggunaan kata ganti orang kedua: kamu, Anda dengan variasi pronomina orang keduanya: seperti Anda sekalian.	2. Penggunaan gramatikalnya lebih merujuk pada situasi komunikasi satu arah. Tidak ada vokatif, tidak mengadakan kata gantiorang kedua.
3. Sistem klausanya lebih bersifat kompleks karena klausa kompleks secara jelas menunjukkan hubungan logis antara kejadian yang satu dan yang lainnya. Klausa kompleks dengan kata sambung (eksternalnya): <i>dan, tetapi, atau, walaupun, karena, sehingga, setelah, sebelum,</i> dan lain- lain membuat logika lebih mudah dimengerti.	3. Sistem klausanya lebih bersifat simpleks karena penggunaan klausa simpleks lebih menutupi hubungan logis antara kejadian yang satu dan kejadian yang lain. Jikasuatu teks banyak menggunakan klausa simpleks, logika sering diekspresikan secara implisit atau menggunakan katasambung internal yang biasanya terletak pada bagian depan klausa simpleks(kalimat simpleks), misalnya <i>sementara itu,oleh karena itu, lebih lanjut, dan pada sisi lain.</i>
4. Sistem grupnya (nomina, verba, dan adjunct) lebih bersifat simpleks karena grup simpleks ini lebih jelas entitasnya (nomina), prosesnya (verba), serta lebih jelas sirkumstan-nya (adjunct).	4. Sistem grupnya lebih bersifat kompleks, terdapat pre dan post modifier (<i>embedding</i>) di dalam kelompok nominanya dengan verba ganda serta modifiernya pada kelompok verba, serta adanya <i>embedding</i> frasa benda di dalamkelompok adjunct.

Bahasa Lisan	Bahasa Tulis
5. Sistem kohesi yang digunakan banyak menggunakan repetisi karena dengan repetisi rujukannya menjadi lebih jelas; adanya elipsis yang membuat teks, seperti wacana percakapan.	5. Sistem kohesinya jarang menggunakan repetisi, hanya jika terpaksa untuk menghindari ambiguitas rujukan. Tidak adanya penggunaan elipsis yang membuat seolah-olah seperti wacana percakapan.

Karena tingkat abstraksi dan keluwesan gaya bahasa lisan atau tulis ini, sering gaya bahasa lisan atau tulis ini dikaitkan dengan ragam bahasa lainnya. Misalnya, anak sering menggunakan bahasa ragam lisan karena tingkat pemikiran anak yang lebih konkret serta logika anak yang sederhana untuk mengekspresikan hubungan kejadian yang satu dengan kejadian yang lainnya. Di pihak lain, orang tua sering menggunakan ragam bahasa yang lebih cenderung tulis karena orang tua lebih banyak berpikir secara abstrak dengan logika yang lebih rumit. Bahasa akademik lebih bersifat tulis karena sistemnya secara keseluruhan lebih abstrak dan logika implisit dan leksis yang lebih padat. Bahasa awam lebih cenderung bergaya lisan karena orang awam lebih berpikir konkret dan lebih luwes dengan logika yang lebih eksplisit.

Berdasarkan asumsi di atas, setiap ragam bahasa, seperti ragam jurnalistik, hukum, sastra, atau seni dapat dikategorikan menurut gaya bahasa lisan atau tulis dengan berbagai kecenderungannya. Untuk memberikan contoh yang lebih jelas, lihat teks berikut ini. Teks yang diambil dari teks iklan ini akan dilihat aspek konteks situasinya: medan, pelibat, dan sarananya. Selain itu, subaspek perlibat: afek, status, dan kontak, serta subaspek saran: gaya bahasa dan mediana juga akan dibahas.

4.2.3 Contoh Register dalam Teks

PROVIKID

Untuk Balita Ibu

Ibu, si Kecil ingin tumbuh sehat dan kuat.

Bahkan, mulai 1 tahun, dia makin perlu tambahan gizi, kalsium, serta vitamin sebagai bekal untuk melangkah lincah menjelajahi dunia.

Itu sebabnya, dia perlu PROVIKID, minuman kaya gizi, kalsium, dan vitamin dengan kadar lemak rendah.

Agar si Kecil tak cuma tumbuh **sehat**, tetapi juga lincah **bersemangat**

Tumbuh Sehat kuat tanpa jadi boom ...

(diambil dari majalah Bobo)

Deskripsi konteks situasinya:

Medan : iklan susu kaleng PROVIKID dari dunia usaha /bisnis dalam usahanya untuk mempromosikan salah satu produknya.

Pelibat : pengiklan sebagai orang yang bergerak dalam bidang jasa; produsen susu kaleng Provikid yang memesan jasa pada pengiklan serta audien: anak balita dan ibu.

Sarana : tulis untuk dipublikasikan di dalam media massa: majalah anak-anak: Bobo dengan tambahan logo, pewarnaan, dan ilustrasinya; teksnya bersifat ekspositori argumentatif.

Iklan merupakan dunia komunikasi massa yang khas yang digunakan untuk mempromosikan produk. Iklan bermacam-macam menurut media yang digunakan: audio, audio visual, visual, dan cetak. Secara teoretis, iklan mempunyai kekuatan yang berbeda-beda menurut medianya. Dalam prosesnya, produsen susu kaleng tersebut memesan pengiklan untuk mempromosikan produknya dengan cara membayar uang sebagai pengganti jasanya. Dalam proses ini produsen menjadi sangat penting karena ia yang memesan jasa tersebut. Bagaimana isi iklan, siapa yang dituju, bentuk iklan bagaimana, produsen yang menentukan hasil akhir iklan agar konsumen membeli produknya. Di dalam teks itu pengiklan memvisualisasikan diri dalam wujud kelinci yang pintar berbicara. Audiens diwujudkan dalam bentuk anak balita laki-laki dan perempuan di dalam ilustrasinya, sedangkan audiens ibu (orang tua) terlihat di dalam teks. Mediumn majalah anak-anak Bobo yang dipilih oleh produsen karena melihat audiennya adalah anak balita dan ibu yang dianggap menjadi pembaca majalah ini. Hal inilah yang sebetulnya disebut konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna yang dibentuk oleh konteks situasi: medan, pelibat, dan sarananya serta secara tidak langsung konteks kultural, yang dalam hal ini ialah komunikasi massa periklanan cetak. Konfigurasi itu jelas sekali akan membatasi penggunaan bahasanya serta memprediksikan makna keseluruhan teks terhadap audiensnya.

4.2.4 Latihan Pengayaan

Guru perlu melanjutkan belajar mengenai teks dengan buku Semiotika Sosial: Pandangan terhadap Bahasa (Santosa, Riyadi. 2003). Sebelum melakukan pengayaan pembelajaran teks, guru perlu menjawab pertanyaan berikut ini dengan singkat. Berilah contoh untuk memperjelas jawabannya.

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan register itu!
2. Bedakan register dengan dialek!
3. Jelaskan dan berikan contoh kapan register dan dialek tumpang tindih!
4. Jelaskan bagaimana register sebagai gaya bahasa!
5. Jelaskan gaya bahasa lisan dan tulis!
6. Carilah sebuah teks pendek secara berkelompok, kemudian analisis medan, pelibat! dan sarananya. Temukan konfigurasi kontekstualnya!

Glosarium

- amfibia:** hewan yang dapat hidup di air dan di darat, seperti katak.
- anekdot:** jenis teks yang berisi peristiwa lucu, konyol, atau menjengkelkan sebagai akibat dari krisis yang ditanggapi dengan reaksi. anekdot mempunyai struktur teks: *abstraksi^orientasi^krisis^reaksi^koda*. tanda “^” berarti “diikuti oleh”.
- argumentasi:** alasan yang digunakan untuk mempertahankan pendapat.
- arteri:** jenis pembuluh darah.
- bilingual:** berhubungan dengan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa. => **multilingual**
- Biografi:** berisi catatan perjalanan kehidupan seseorang. Biografi merupakan kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang. Sebuah biografi lebih kompleks daripada sekadar daftar tanggal lahir atau data pekerjaan seseorang. Biografi juga bercerita tentang perasaan seseorang tersebut dalam mengalami berbagai kejadian. Dalam biografi dijelaskan secara lengkap kehidupan seorang tokoh sejak kecil hingga tua, bahkan meninggal dunia. Semua jasa, karya, dan hal yang dihasilkan atau dilakukan oleh seorang tokoh dapat dijelaskan dalam biografi.
- Cerita ulang:** pencatatan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Fungsi sosial teks cerita ulang ini untuk membangkitkan atau menghidupkan pengalaman nyata di masa lampau agar tercipta hiburan bagi pembaca atau pendengar. Melalui teks ini, pencipta teks dapat berbagi pengalaman dengan pembaca atau pendengar. Teks cerita ulang disusun dengan tata organisasi *orientasi^urutan peristiwa^reorientasi*. Pada struktur teks tersebut, *reorientasi* merupakan tahap struktur yang bersifat pilihan.
- Cerita ulang biografi:** membangkitkan dan menghidupkan pengalaman nyata para tokoh pada masa silam.
- Cerpen:** jenis teks berupa karangan pendek yang berbentuk prosa. Teks cerpen merupakan salah satu bentuk teks naratif, berisi komplikasi yang menimbulkan masalah dan membutuhkan waktu untuk melakukan evaluasi agar dapat memecahkan masalah tersebut. Sebuah teks cerpen memiliki unsur yang membangun teks secara keseluruhan, antara lain tema, tokoh dan penokohan, latar, konflik, alur, dan sebagainya. Cerpen sebagai sebuah teks juga dibangun atas beberapa struktur, yaitu *abstrak^orientasi^komplikasi^evaluasi^resolusi^koda*.

- definisi:** batasan, pengertian. Contoh: *Mamalia* adalah hewan yang *menyusui*.
- demokrasi:** nama bentuk atau sistem pemerintahan; gagasan atau pandangan yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara. Demokrasi dipraktikkan di berbagai bidang, misalnya ekonomi, politik, bahasa, dan budaya. demonstrasi: unjuk rasa: melakukan protes dengan menghimpun masa.
- deskripsi:** jenis teks yang menggambarkan keadaan (sifat, bentuk, ukuran, warna, dan sebagainya) sesuatu (manusia atau benda) secara individual dan unik. Teks ini mengutamakan hubungan antara keseluruhan dan bagian-bagiannya. Struktur teksnya adalah *pernyataan tentang hal yang dideskripsikan*^bagian yang dideskripsikan.
- diskusi:** jenis teks yang berisi tinjauan terhadap sebuah isu dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu sisi yang mendukung dan menentang isu tersebut. Teks diskusi sering disebut teks argumentasi dua sisi. Struktur teksnya adalah *isu*^argumentasi yang mendukung^argumentasi yang menentang^kesimpulan/rekomendasi.
- Drama:** satu bentuk karya sastra yang memiliki bagian untuk diperankan oleh aktor. Drama merupakan komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan. Drama juga dapat berupa cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater. Drama dapat diwujudkan melalui berbagai media, seperti di atas panggung maupun televisi. Drama juga terkadang dikombinasikan dengan musik dan tarian seperti dalam sebuah opera.
- editorial:** jenis teks pada koran atau majalah yang merupakan ungkapan wawasan atau gagasan terhadap sesuatu yang mewakili koran atau majalah tersebut. Editorial juga disebut tajuk rencana.
- eksemplum:** jenis teks rekaan yang berisi insiden yang menurut partisipannya tidak perluterjadi. Secara pribadi, partisipan menginginkan insiden itu dapat diatasi, tetapi ia tidakdapat berbuat apa-apa. Struktur teksnya adalah *abstrak*^orientasi^insiden^interpretasi^koda.
- eksplanasi:** jenis teks yang menjelaskan hubungan logis dari beberapa peristiwa. Pada teks eksplanasi, sebuah peristiwa timbul karena ada peristiwa lain sebelumnya dan peristiwa tersebut mengakibatkan peristiwa yang lain lagi sesudahnya. Struktur teksnya adalah pernyataan umum^urutan alasan logis.

- eksposisi:** jenis teks yang berfungsi untuk mengungkapkan gagasan atau mengusulkan sesuatu berdasarkan argumentasi yang kuat. Teks ini berbeda dengan teks diskusi yang berisi dua sisi argumentasi; teks eksposisi hanya berisi satu sisi argumentasi: sisi yang mendukung atau sisi yang menolak. Struktur teksnya adalah pernyataan pendapat (tesis)^argumentasi^penegasan ulang pendapat. => diskusi.
- elastis:** lentur. fungsi (nomina), fungsional (adjektiva): istilah umum yang digunakan untuk menyatakan kegunaan. Dalam Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), fungsi mengacu pada tiga hal: fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. => makna metafungsional.
- Film:** lakon (cerita) gambar hidup. Film sering disebut sinema. Film ini dihasilkan dengan rekaman dari orang atau benda (termasuk fantasi dan figur palsu) dengan kamera dan/atau oleh animasi. Film mempunyai banyak genre, seperti film horor, komedi, animasi, dan sebagainya.
- fungsi ideasional:** fungsi untuk mengungkapkan realitas fisik dan biologis serta berkenaan dengan interpretasi dan representasi pengalaman.
- fungsi interpersonal:** fungsi untuk mengungkapkan realitas sosial serta berkenaan dengan interaksi antara penutur/penulis dan pendengar/pembaca.
- fungsi tekstual:** fungsi untuk mengungkapkan realitas semiotis/symbol dan berkenaan dengan cara penciptaan teks dalam konteks.
- gagasan:** pendapat; opini.
- genre:** secara sempit, jenis teks atau wacana; secara luas, konteks budaya yang melatarbelakangi lahirnya teks. => teks.
- Pada konteks budaya yang lebih luas, genre adalah proses sosial yang berorientasi pada tujuan yang dicapai secara bertahap. Dikatakan sosial karena manusia berkomunikasi dengan menggunakan genre atau teks; dikatakan berorientasi pada tujuan karena orang menggunakan genre atau teks untuk mencapai tujuan komunikasi; dan dikatakan bertahap karena untuk mencapai tujuan tersebut, biasanya dibutuhkan beberapa tahap melalui pembabakan dalam struktur teks. => struktur teks.
- habitat:** tempat tinggal khas bagi orang atau masyarakat. Di bidang biologi, istilah ini berarti lingkungan kehidupan bagi organisme, seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan.
- hierarki** (nomina), hierarkis (adjektiva): urutan tingkatan atau jenjang. Di bidang biologi, terdapat urutan tingkatan dari yang tinggi menuju yang rendah: keluarga, order, genus, dan spesies.

humor: lucu; jenaka; keadaan dalam cerita yang menggambarkan kelucuan atau kejadian.

invertebrata: tidak bertulang belakang. => **vertebrata**.

kalimat: gugusan kata dalam satuan ortografis yang diawali oleh huruf besar dan diakhiri oleh tanda titik (.). Dalam LSF, kalimat tidak dibedakan dengan klausa dalam hal bahwa kalimat dan klausa mempunyai kedudukan yang sama dalam tata bahasa, yaitu keduanya mengandung setidak-tidaknya subjek dan predikator. => **klausa**.

Menurut kompleksitasnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat simpleks dan kalimat kompleks.

kalimat simpleks: kalimat yang hanya terdiri atas satu verba utama yang menggambarkan aksi, peristiwa, atau keadaan. Kalimat simpleks (yang sesungguhnya sama dengan kalimat tunggal) hanya mengandung satu struktur: *subjek*^*predikator*^(*pelengkap*)^(*keterangan*). Unsur yang diletakkan di dalam kurung belum tentu ada dalam kalimat. Pada contoh berikut ini yang dimaksud verba utama adalah menulis. Verba tinggal pada unsur subjek dianggap bukan verba utama. Kalimat tersebut mempunyai satu struktur, yaitu *subjek*^*predikator*^*keterangan cara*.

Pak guru yang tinggal di rumah dinas itu	mengajar	dengan baik
subjek	predikator	keterangan cara

kalimat kompleks: kalimat yang terdiri atas lebih dari satu aksi, peristiwa, atau keadaan sehingga mempunyai lebih dari satu verba utama dalam lebih dari satu struktur. Struktur yang satu dan struktur yang lain biasanya dihubungkan oleh konjungsi, tetapi sering pula hubungan itu hanya ditunjukkan oleh tanda koma atau titik koma, bahkan tidak ditunjukkan oleh tanda baca apa pun. Kalimat kompleks dibagi menjadi dua jenis, yaitu kalimat kompleks parataktik dan kalimat kompleks hipotaktik.

kalimat kompleks parataktik: kalimat kompleks yang terdiri atas dua struktur atau lebih yang dinyatakan dengan hubungan konjungtif sejajar dengan makna, antara lain dan, tetapi, dan atau. Contoh berikut ini mengandung dua verba utama, yaitu masing-masing disebut, dalam dua struktur yang dirangkaikan oleh konjungsi dan. Contoh tersebut mempunyai dua struktur (yang kebetulan sama), yaitu masing-masing *subjek*^*predikator*^*pelengkap*. Struktur 1 dan struktur 2 berhubungan secara sejajar dengan konjungsi dan.

Struktur 1			
Yang pertama	disebut	mahluk hidup	
subjek	predikator		pelengkap
Struktur 2			
dan	yang kedua	disebut	mahluk mati
kata perangkai: konjungsi	subjek	predikator	pelengkap

kalimat kompleks hipotaktik: kalimat kompleks yang dapat dinyatakan dengan hubungan konjungtif tidak sejajar dengan makna, antara lain apabila, jika, karena, dan ketika. Pada contoh berikut ini, struktur 1 dan struktur 2 dirangkaikan dengan konjungsi apabila. Kedua struktur itu berhubungan secara tidak sejajar. Struktur 2 menjadi syarat berlangsungnya kejadian pada struktur 1.

Struktur 1			
Tanaman kacang itu	akan tumbuh	subur	
subjek	predikator		pelengkap
Struktur 2			
apabila	petaninya	rajin menyiram	-nya
kata perangkai: konjungsi	subjek	predikator	pelengkap

Adapun menurut fungsinya, kalimat dapat diklasifikasikan menjadi kalimat imperatif, kalimat deklaratif, dan kalimat interogatif.

kalimat imperatif: kalimat yang berfungsi untuk memerintah. Contoh: *Ambilkan aku minum!* kalimat deklaratif: kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan informasi atau berita. Contoh: *Akhir-akhir ini, harga buku mahal.*

kalimat interogatif: kalimat yang berfungsi untuk bertanya. Terdapat dua macam kalimat interogatif, yaitu kalimat interogatif yang dijawab ya atau tidak dan kalimat interogatif yang jawabnya berupa informasi. Secara berturut-turut kedua jenis kalimat interogatif itu dapat dicontohkan sebagai berikut: *Dapatkah Anda berenang?* dan *Pukul berapakah Anda pulang?*

kapiler: jenis pembuluh darah.

kata: satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, yang dapat berupa morfem tunggal atau **morfem** gabungan. => morfem. Kata dapat digolongkan menjadi jenis kata. (Jenis kata di bawah ini tidak disusun menurut abjad).

kata benda (nomina): kata yang mengacu pada orang, benda, atau hal-hal yang bersifat abstrak semacam perasaan atau kualitas, misalnya *kursi, bangunan, persetujuan, keputusan, dan konsep*.

kata kerja (verba): kata yang mengacu pada aksi, peristiwa, atau keadaan, misalnya *menulis, pergi, mengira, dan memasak*.

kata keterangan (adverbia): kata yang dapat memberikan keterangan tentang kapan, bagaimana, di mana, atau dalam keadaan bagaimana sesuatu berlangsung, misalnya *kemarin, di Jakarta, dan dengan cepat*.

kata ganti (pronomina): kata yang digunakan untuk menggantikan benda dan menamai seseorang atau sesuatu secara tidak langsung, misalnya *ia, -nya, mereka, kita, dan kami*.

kata sifat (adjektiva): kata yang digunakan untuk menerangkan kualitas sesuatu, seperti ciri- ciri, wujud, warna, atau ukuran, misalnya *bagus, cantik, mahal, muda, penting*.

kata sandang (artikula): kata penentu (determiner) yang digunakan untuk mengawali kata benda atau kelompok kata benda, misalnya *sebuah, suatu, beberapa, dan sebagian*.

kata sambung (konjungsi): kata yang digunakan untuk merangkaikan dua kalimat tunggal atau lebih, misalnya *dan, tetapi, setelah, sebelum, apabila, dan karena*.

kata depan (preposisi): kata gramatikal yang selalu diikuti oleh benda atau kelompok kata benda, misalnya *di, ke, dalam, dengan, pada, untuk, dan dari*.

kata bilangan (numeralia): kata yang digunakan untuk menunjuk jumlah atau angka, misalnya *satu, dua, tiga, empat, dan lima*.

kata seru (eksklamasi): kata penanda wacana yang digunakan untuk mengungkapkan ketakjuban, kemarahan, keterkejutan, dan sebagainya, misalnya *ah, em, oh, wah*.

kelompok kata: kata kompleks. Kelompok kata meliputi kelompok nomina, kelompok verba, kelompok adjektiva, kelompok adverbia, dan kelompok preposisi. Kelompok kata berbeda dengan frasa dalam hal bahwa kelompok merupakan perluasan dari kata, sedangkan frasa merupakan bentuk singkat dari kalimat. Kelompok kata dianggap sebagai kata kompleks (apabila dianalogikan dengan kalimat kompleks), sedangkan frasa merupakan konstruksi kata-kata yang berjajar. Kelompok mengandung muatan logis sebagaimana tercermin pada pola urutannya, sedangkan frasa lebih menunjukkan bentuk fisik, yang rangkaian setiap kata di dalamnya belum diberi

peran tertentu, khususnya peran sintaktis dan semantis. Pada tradisi LSF, istilah frasa hanya digunakan pada penyebutan frasa preposisional. => **kelompok preposisi.**

kelompok nomina: kelompok kata dengan nomina sebagai inti dan kata-kata lain sebagai penjelas. Kata-kata lain yang berfungsi sebagai penjelas itu dapat berupa nomina, verba, adjektiva, atau kata-kata yang lain. Pada contoh berikut ini, meja adalah nomina yang berfungsi sebagai inti dan kata-kata lain berfungsi sebagai penjelas. Perlu dicatat bahwa kata penjelas diperinci sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing.

dua	meja	belajar	baru	dengan empat kaki	itu
pembilang	benda	penjenis	pendeskripsi	penegas	penunjuk
numeralia	nomina	verba	adjektiva	frasa preposisi	demonstratif
penjelas	inti	penjelas			

kelompok verba: kelompok kata dengan verba sebagai inti dan kata-kata lain sebagai penjelas. Pada contoh berikut ini belajar adalah kata inti dan akan adalah kata penjelas.

akan	belajar
verba 2	verba 1
penjelas	inti

kelompok adjektiva: kelompok kata dengan adjektiva sebagai intinya. Kelompok adjektiva dibentuk dengan menggabungkan adjektiva dan adverbial.

sangat	rajin
adverbial	adjektiva
penjelas	inti

kelompok adverbial: dalam bahasa Inggris, kelompok kata dengan inti adverbial dan penjelas yang berupa adverbial lainnya. Pada contoh kelompok adverbial dalam bahasa Inggris berikut ini, *easily* (dengan mudah) merupakan inti dan *very* merupakan penjelas.

very	easily
adverbia 2	adverbia 1
penjelas	inti

Akan tetapi, padanannya dalam bahasa Indonesia-yaitu dengan sangat mudah-terdiri atas tiga kata. Kata sangat berfungsi sebagai penjelas dan dua kata sisanya dengan mudah yang berfungsi sebagai inti merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

dengan	Sangat	mudah
	adverbia 1: penjelas	
	adverbia 2: inti	

kelompok preposisi: kelompok kata yang mengandung preposisi sebagai inti dan kata-kata lain sebagai penjelas. Pada contoh berikut ini, setelah merupakan preposisi yang menjadi inti dan tepat merupakan penjelas.

tepat	setelah
adjektiva	preposisi
penjelas	inti

frasa preposisional berbeda dengan kelompok preposisi. Pada frasa preposisional tidak terdapat kata inti dan kata penjelas, sedangkan pada kelompok preposisi terdapat preposisi utama yang berfungsi sebagai kata inti dan terdapat kata lain yang berfungsi sebagai penjelas.

Contoh di ruang kelas di bawah ini menunjukkan bahwa di bukan preposisi menjadi inti dan ruang kelas juga tidak memberikan penjelasan kepada di.

di	ruang kelas
preposisi	kelompok nomina
frasa preposisional	

Perbedaan lain antara kelompok preposisi dan frasa preposisional adalah bahwa unsur selain unsur inti pada kelompok preposisi dapat dihilangkan, sedangkan pada frasa preposisional tidak dapat

karena preposisi pada frasa preposisional bukan unsur inti dan kelompok nomina yang mengikutinya juga bukan penjelas.

keterangan: unsur kalimat yang biasanya dipenuhi oleh adverbia. Keterangan bersifat sirkumstansial atau yang meliputi keterangan tempat, keterangan waktu, atau keterangan cara.

klasifikasi (nomina), mengklasifikasikan (verba): pengelompokan, mengelompokkan. => laporan.

klausa: gugusan kata yang terdiri atas setidaknya-subjek dan predikator. Dilihat dari strukturnya, klausa dan kalimat itu sama. => kalimat.

konjungsi: kata sambung. => kalimat kompleks

konteks (nomina), **kontekstual** (adjektiva): lingkungan tempat bahasa digunakan untuk berinteraksi dengan sesama, baik secara lisan maupun tulis. Apabila bahasa yang terikat oleh norma budaya yang digunakan untuk berinteraksi itu adalah teks, lingkungan beserta situasi yang melingkupinya adalah konteks. Jadi, bahasa selalu terungkap sebagai teks dalam konteks. Dengan konteks, bahasa yang digunakan dalam interaksi itu dapat saling dimengerti.

kritik: tanggapan atau kecaman yang disertai pertimbangan baik atau buruk terhadap suatu karya atau pendapat.

laporan: jenis teks yang berisi penjabaran umum mengenai sesuatu yang didasarkan pada hasil observasi. Teks laporan juga sering disebut teks klasifikasi. Teks ini mengutamakan hubungan antara kelas dan sub-subkelas atau anggota-anggota kelas yang ada. Struktur teksnya adalah *pernyataan umum/klasifikasi^anggota/aspek yang dilaporkan*.

makna arti; maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

makna metafunksional: makna yang secara simultan terbangun dari tiga fungsi bahasa, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. => fungsi.

makna khusus: makna istilah yang digunakan di bidang ilmu tertentu. makna umum: makna istilah yang digunakan dengan cara yang sama pada semua bidang.

mamalia: hewan menyusui.

meneroka (berasal dari kata dasar teroka): menjelajahi; menelusuri.

- morfem:** satuan bentuk bahasa terkecil yang mempunyai makna secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian bermakna yang lebih kecil.
- multilingual:** berhubungan dengan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa atau lebih. => **bilingual**.
- naratif:** teks rekaan yang berisi komplikasi yang menimbulkan masalah yang memerlukan waktu untuk melakukan evaluasi agar dapat memecahkan masalah tersebut. Teks naratif umumnya dijumpai pada dongeng, hikayat, cerita pendek, atau novel. Struktur teksnya adalah *abstrak^orientasi^komplikasi^evaluasi^resolusi^koda*.
- negosiasi:** bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencari penyelesaian bersama di antara pihak-pihak yang mempunyai perbedaan kepentingan. Teks yang mengandung unsur negosiasi disebut teks negosiasi. Struktur teksnya adalah *pembukaan^isi^penutup*.
- observasi (nomina), mengobservasi (verba):** pengamatan, mengamati. => laporan
- Opini:** jenis teks yang mengajukan pendapat, ide, atau pikiran pribadi untuk menjelaskan kecenderungan tertentu terhadap sesuatu. Teks opini tergolong ke sisi dalam teks eksposisi, yang dikenal juga dengan sebutan argumentasi satu. Teks opini pada umumnya bersifat aktual yang berisi analisis subjektif berdasarkan fakta dan data. Dengan serentetan argumentasi yang disajikan berusaha memengaruhi dan meyakinkan orang lain. Teks opini ini juga kerap mengungkapkan penilaian atau saran terhadap sesuatu, atau kebijakan subjek dalam memutuskan sesuatu. Terdapat dua macam teks opini, yaitu opini analitis dan opini hortatoris. Opini analitis berkenaan dengan konsep atau teori tentang sesuatu, sedangkan opini hortatoris berkenaan dengan tindakan yang perlu dilakukan atau kebijakan yang perlu dibuat. Diterima atau tidaknya gagasan atau usulan tersebut oleh pihak lain bergantung kepada kuat atau tidaknya argumentasi yang diajukan. Teks opini disusun dengan struktur teks *pernyataan pendapat ^argumentasi^reiterasi*.
- Pantun:** merupakan salah satu jenis sastra lisan yang berbentuk puisi. Teks pantun berperan sebagai alat pemelihara bahasa. Selain itu, teks pantun juga diyakini sebagai penjaga alur berpikir manusia. Di samping melatih seseorang berpikir secara logis tentang makna kata, pantun juga melatih seseorang untuk berpikir secara asosiatif tentang kaitan kata yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, teks ini mencerminkan kepiawaian seseorang dalam berpikir dan bermain-main dengan kata. Teks pantun terdiri atas empat larik/baris dan bersajak akhir a-b-a-b atau a-a-a-a. Lazimnya, teks pantun terdiri

atas dua bagian: dua baris pertama disebut *sampiran* dan dua baris terakhir disebut *isi*. Sampiran, yang biasanya berupa sketsa alam/suasana (mencirikan masyarakat pendukungnya), berfungsi sebagai pengantar (paling tidak menyiapkan rima/sajak dan irama dua baris terakhir) untuk mempermudah pemahaman isi pantun.

paspor: buku kecil yang berisi keterangan identitas diri yang berfungsi sebagai KTP internasional.

penceritaan (recount): jenis teks yang berisi pengungkapan pengalaman atau peristiwa yang dilakukan pada masa lampau. Struktur teksnya adalah orientasi[^]urutan peristiwa[^]reorientasi.

prosedur: jenis teks yang berisi langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Langkah-langkah itu biasanya tidak dapat dibalik-balik, tetapi apabila teks prosedur mengandung langkah-langkah yang dapat dibalik-balik, teks tersebut disebut protokol. Struktur teksnya adalah tujuan yang akan dicapai[^]langkah-langkah.

reptilia: hewan melata, seperti ular, kadal, buaya, dan komodo

struktur teks: tata organisasi teks, yaitu cara teks disusun. Sebuah teks ditata sesuai dengan jenisnya. Misalnya, teks prosedur mempunyai struktur teks tujuan yang akan dicapai[^]langkah-langkah; teks laporan mempunyai struktur teks pernyataan umum/ klasifikasi[^]anggota/ aspek yang dilaporkan.

teks: satuan lingual yang dimediasi secara tulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna secara kontekstual. Istilah teks dan wacana dianggap sama dan hanya dibedakan dalam hal bahwa wacana lebih bersifat abstrak dan merupakan realisasi makna dari teks. Jenis teks yang secara umum dikenal adalah deskripsi, laporan, prosedur, penceritaan, eksplanasi, eksposisi, diskusi, surat, editorial, iklan, negosiasi, anekdot, naratif, eksemplum, dan lain-lain. Jenis teks tersebut mempunyai struktur teks yang berbeda dan memanfaatkan bentuk bahasa yang berbeda (misalnya, jenis verba, konjungsi, partisipan, dan kelompok kata). Struktur teks dan bentuk-bentuk bahasa itu menjadi ciri yang menandai teks tersebut.

tilang: kata yang terbentuk dari kata bukti pelanggaran.

transitivitas: aspek gramatika yang menyangkut verba, partisipan, dan sirkumtansi yang berkaitan dengan verba tersebut. Secara eksperiensial, klausa merupakan sarana untuk mengaktualisasikan pola pengalaman manusia terhadap peristiwa yang berlangsung di sekitarnya (yang direalisasikan oleh verba atau kelompok verba). Partisipan

umumnya berupa pelaku (yang direalisasikan oleh nomina atau kelompok nomina). Sirkumstansi merupakan perwujudan dari keterangan (tempat, waktu, cara) yang mencakupi terealisasinya verba di dalam kalimat. Sirkumstansi (yang tidak selalu ada dalam kalimat) direalisasikan oleh adverbial atau kelompok adverbial. => verba.

- Ulasan:** teks yang dihasilkan dari sebuah analisis terhadap berbagai hal. Teks tersebut memuat tanggapan, tinjauan, dan analisis yang berhubungan dengan latar, waktu, tempat, tokoh dan penokohan, bahkan pengambilan gambar pada film dan drama. Teks tersebut diawali oleh orientasi (*orientation*), diikuti tafsiran isi (*interpretative recount*), kemudian evaluasi (*evaluation*). Di bagian akhir, teks ditutup dengan rangkuman (*evaluative summation*). Dengan demikian, struktur yang membangun sebuah teks ulasan itu adalah *orientasi*^*tafsiran isi*^*evaluasi*^*rangkuman*.
- visa:** surat yang berbentuk seperti kupon yang berfungsi sebagai izin tinggal di luar negeri dalam jangka waktu tertentu.
- vena:** jenis pembuluh darah.
- verba:** kata yang menunjukkan aksi, peristiwa, atau keadaan. Terdapat enam jenis verba dalam bahasa. => transitivitas.
- verba material:** verba yang menunjukkan perbuatan fisik atau peristiwa, misalnya membaca, menulis, dan memukul. Pada verba material terdapat partisipan yang melakukan sesuatu yang disebut aktor dan partisipan yang lain (*tidak selalu ada*) yang dituju oleh verba tersebut yang disebut sasaran. Contoh, Ayah (*aktor*) membaca (*verba: material*) koran (*sasaran*).
- verba mental:** verba yang menerangkan persepsi (misalnya: *melihat, merasa*), afeksi (misalnya: *suka, khawatir*), dan kognisi (misalnya: *berpikir, mengerti*). Pada verba mental terdapat partisipan pengindera (*senser*) dan fenomena. Contoh: Ayah (*pengindera*) mendengar (*verba: mental*) kabar itu (*fenomena*).
- verba relasional:** verba yang menunjukkan hubungan intensitas (yang mengandung pengertian A adalah B), sirkumstansi (yang mengandung pengertian A pada/di dalam B), dan milik (yang mengandung pengertian A mempunyai B). Verba yang pertama tergolong ke dalam verba relasional identifikatif, sedangkan verba yang kedua dan ketiga tergolong ke dalam verba relasional atributif. Pada verba relasional identifikatif terdapat partisipan token (*token*) atau teridentifikasi (*identified*) dan nilai (*value*) atau pengidentifikasi (*identifier*).

Contoh: Ayah (*token*) adalah (*verba relasional identifikatif*) pelindung keluarga (*nilai*). Pada verba relasional atributif terdapat partisipan penyandang (*carrier*) dan sandangan (*attribute*). Contoh: Ayah (*penyandang*) mempunyai (*verba relasional atributif*) mobil baru (*sandangan*).

verba verbal: verba yang menunjukkan pemberitahuan atau pewartaan (misalnya: memberitahukan, mengatakan). Pada verba verbal terdapat partisipan pewicara dan wicara. Contoh: Ayah (*pewicara*) berkata (*verba verbal*): Saya lelah (*wicara*) atau ayah (*pewicara*) berkata (*verba verbal*) bahwa ia lelah (*wicara*).

verba perilaku: verba yang menunjukkan perilaku, baik fisik maupun psikologis. Yang pertama disebut verba perilaku verbal, yaitu verba yang menunjukkan perpaduan antara ucapan pada verba verbal dan tindakan pada verba material (misalnya: *memuji, menggerutu, menertawakan*); dan yang kedua disebut verba perilaku mental, yaitu verba yang menunjukkan perpaduan antara ungkapan perasaan pada verba mental dan tindakan pada verba material (misalnya: *mengagumi, mencintai*). Pada verba perilaku terdapat partisipan pemerilaku (*behave*) dan sasaran (tidak harus ada) untuk verba perilaku verbal, serta pemerilaku dan fenomena untuk verba perilaku mental. Contoh untuk yang pertama: Ayah (*pemerilaku*) menggerutu (*verba pemerilaku verbal*). Contoh untuk yang kedua: Ayah (*pemerilaku*) mencintai (*verba perilaku mental*) kami (*fenomena*).

verba eksistensial: verba yang menunjukkan keberadaan sesuatu (misalnya: *ada, terdapat*). Partisipan pada verba ini disebut eksisten, dan biasanya terletak di belakang verba tersebut. Contoh: *Ada/terdapat* (*verba eksistensial*) dua perguruan tinggi negeri (*eksisten*) di Solo.

vertebrata: bertulang belakang. => **invertebrata**.

wacana => teks.

Daftar Pustaka

- Cleland, B. dan R. Evans. 1984. *Learning English through General Science*. Melbourne: Longman Cheshire.
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. dan R. Hasan. 1985. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Halliday, M.A.K. dan C.M.I.M. Matthiessen. 2004. *An Introduction to Functional Grammar (3rd ed.)*. London: Hodder Education.
- Indradi, Agustinus. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia. Pedoman Praktis Penyusunan Karangan Ilmiah*. Malang: Dioma.
- Jordan, R.R. 2003. *Academic Writing Course*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Luecke, L. 2010. *Best Practice Workplace Negotiations. Florida*, NY: American Management Association.
- Martin, J.R. 1992. *English Text: System and Structure*. Amsterdam: John Benjamins.
- Martin, J.R. dan Rose, D. 2003. *Working with Discourse*. London & Cleland, B. dan R. Evans. 1984. *Learning English through General Science*. Melbourne: Longman Cheshire.
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. dan R. Hasan. 1985. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Halliday, M.A.K. dan C.M.I.M. Matthiessen. 2004. *An Introduction to Functional Grammar (3rd ed.)*. London: Hodder Education.
- Indradi, Agustinus. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia. Pedoman Praktis Penyusunan Karangan Ilmiah*. Malang: Dioma.
- Jordan, R.R. 2003. *Academic Writing Course*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Luecke, L. 2010. *Best Practice Workplace Negotiations. Florida*, NY: American Management Association.
- Martin, J.R. 1992. *English Text: System and Structure*. Amsterdam: John Benjamins.
- Martin, J.R. dan Rose, D. 2003. *Working with Discourse*. London & Oxford University Press.
- Wiratno, T. 2003. *Kiat Menulis Karya Ilmiah dalam Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Diadaptasikan dari Academic Writing Course, 2003: 16).